



**PERBANDINGAN TEKNIK MENERUSKAN DIALOG
DAN TEKNIK MENGUBAH CERITA MENJADI
DIALOG DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
DIALOG SESUAI DENGAN KONTEKS SISWA
KELAS VII SMP N 12 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan

PERPUSTAKAAN
UNNES

Oleh

Mu'linnatus Sa'dah

2102405055

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 23 Februari 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 131877282

Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.
NIP 131764043



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 23 Februari 2009



Penguji II

Penguji III

Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.
NIP 131764043

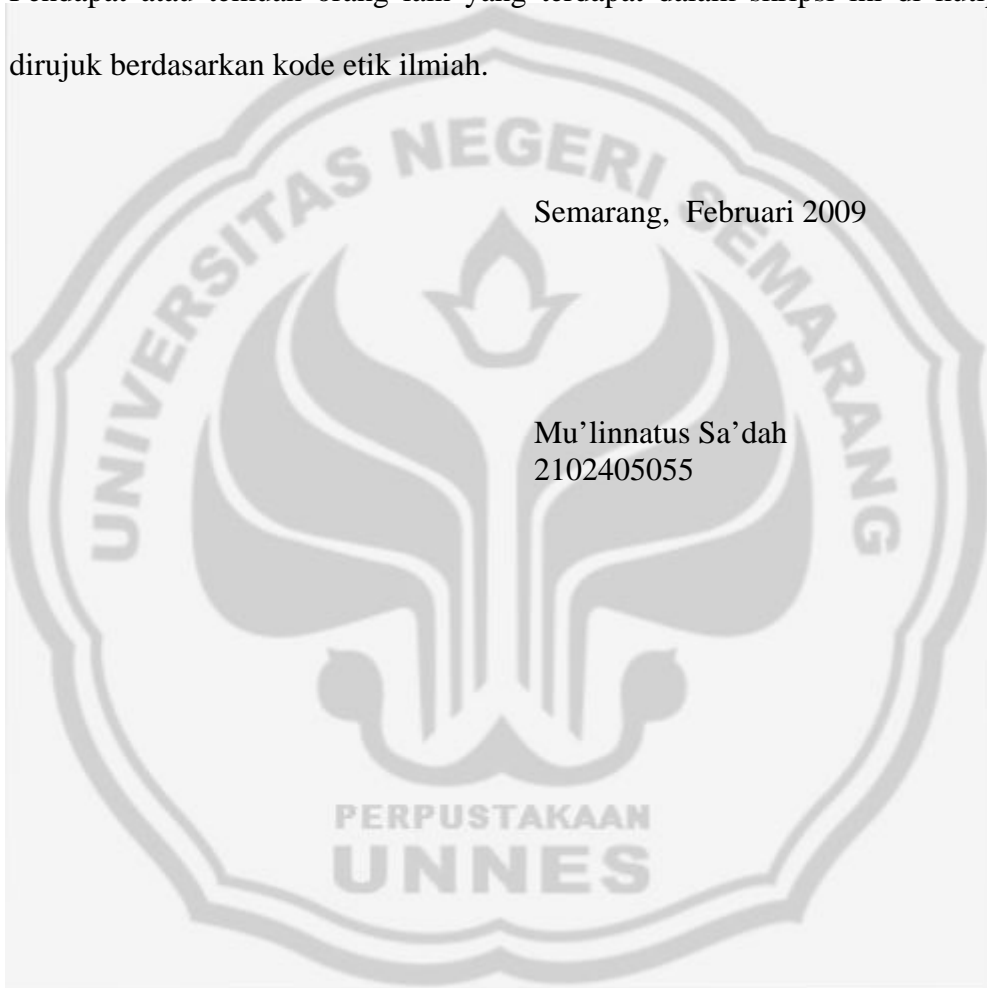
Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 131877282

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruh. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2009

Mu'linnatus Sa'dah
2102405055



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Banyak pelita yang padam oleh angin dan banyak sifat rendah diri yang padam karena menyombongkan diri (Nn.)

Setiap hari adalah hadiah, setiap hari adalah keajaiban, setiap hari adalah hidup baru, maka berbuatlah yang terbaik dan buatlah setiap hari menjadi spesial karena waktu tidak akan pernah kembali (linna).

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang aku sayangi dan berjasa bagiku yaitu sebagai berikut.

- 1. Ibu dan bapak yang selalu berjuang dan berdoa untukku.*
- 2. Lia dan Lisa, adikku yang pintar dan manis.*
- 3. Teman-temanku dan keluarga besarku.*
- 4. Almamaterku.*

PRAKATA

Alhamdulillah, rasa syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Terima kasih atas segala keringat yang bapak dan ibuku teteskan untuk bisa membuatku seperti ini. Dan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan bantuan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang berjasa berikut ini.

1. Ibu Dra. Endang Kurniati, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
4. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
5. Kedua adikku tercinta dan keluarga besarku yang tidak pernah lelah mendoakan dan atas segala kasih sayang serta dukungannya selama ini;
6. Bapak Sugeng Yuniadi, S.Sn pembimbingku di lapangan.
7. Seluruh civitas akademika SMP N 12 Semarang yang telah memberikan bantuan dan motivasinya;
8. Teman-teman mahasiswa PBSJ angkatan 2005 yang berjuang bersamaku;

9. Keluarga besar Serenada kos dan Angel hoss terima kasih untuk canda tawanya, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada pihak-pihak yang terkait tersebut dan membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Februari 2009

Penulis



SARI

Sa'dah, Mu'linnatus. 2009. *Perbandingan Teknik Meneruskan dialog dan Teknik Mengubah Cerita menjadi dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog Sesuai dengan Konteks Kelas VII SMP N 12 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.

Kata kunci: keterampilan menulis, dialog, teknik meneruskan dialog, teknik mengubah cerita menjadi dialog, unggah-ungguh basa.

Penelitian ini memilih teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa. Teknik meneruskan dialog memudahkan siswa karena mereka hanya dituntut untuk melanjutkan dialog yang masih belum selesai. Sedangkan teknik mengubah cerita menjadi dialog hanya menyuruh siswa mengubah sebuah cerita yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara dua orang atau lebih. Kedua teknik tersebut juga dipilih sebagai solusi agar pembelajaran menulis tidak hanya bergantung pada teknik tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan antara teknik meneruskan dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam membantu pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa.

Sampel penelitian ini adalah siswa VII D dan VII F SMP N 12 Semarang. Kelas VII D menggunakan teknik meneruskan dialog dalam pembelajaran menulis dialog, sedangkan kelas VII F menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog. Variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa, sedangkan teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam penelitian ini dipilih menjadi variabel bebas. Instrumen penelitian ini yaitu tes praktik menulis dialog. Penilaian tes menulis dialog dalam penelitian ini, dinilai dari empat aspek yaitu isi, struktur, diksi, dan ejaan. Instrumen penelitian ini diuji dengan rumus tingkat kesukaran, nilai beda, dan rumus alpha. Teknik analisis data menggunakan statistik dengan rumus prosentase dan uji-t.

Penilaian tes praktik pembelajaran menulis dialog dengan menggunakan teknik meneruskan dialog dihitung dari empat aspek yaitu aspek isi dengan hasil 30 siswa mampu menulis dialog dengan kategori sangat baik dengan prosentase 81,67% dan 8 siswa dengan kategori baik dengan prosentase 18,33%, aspek struktur kategori sangat baik dicapai oleh 22 siswa atau 61,90 % dan untuk kategori baik dicapai 16 siswa atau 38,10%, aspek diksi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 16 siswa atau 49,30 %. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 19 siswa atau 44,49%. Kategori cukup baik dicapai oleh 3 siswa atau 6,21 %, aspek ejaan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 8 siswa atau 29,76 %. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 11 siswa atau 29,76%. Kategori cukup baik dicapai oleh 3 siswa atau 7,52 % . Dan kategori kurang dicapai oleh 16 siswa

atau 29,12%. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas VIID yaitu sebesar 82,29 dan berkategori baik.

Penilaian tes praktik menulis dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog yang juga dihitung berdasarkan empat aspek, dan memiliki hasil yaitu aspek isi sebanyak 32 siswa mampu menulis dialog dengan kategori sangat baik dengan prosentase 84,21% dan 6 siswa dengan kategori baik dengan prosentase 15,79%, aspek struktur untuk kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau 32,81 %. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 24 siswa atau 61,29%. Kategori cukup baik dicapai 2 siswa atau 4,07% dan untuk kategori kurang dicapai 1 orang siswa atau 1,84%, aspek diksi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 7 siswa atau 21,06% dan untuk kategori baik dicapai 30 siswa atau 76,82%, kategori cukup dicapai oleh 1 orang siswa atau 2,12% aspek ejaan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 5 siswa atau 18,03%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 16 siswa atau 48,28%. Kategori cukup baik dicapai oleh 4 siswa atau 10,35 % . Dan kategori kurang dicapai oleh 13 siswa atau 23,35%. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas VIIF yaitu sebesar 78,97 dan berkategori baik.

Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata kelas, dapat disimpulkan bahwa teknik meneruskan dialog lebih baik dalam membantu pembelajaran menulis dialog, yaitu dengan rata-rata kelas sebesar 82,29. Hasil data dengan menggunakan uji-t didapat t-hitung sebesar 1,68 dan t-tabel pada d.b 74 adalah 1,67 (taraf signifikansi 95%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja penelitian ini diterima karena t-hitung lebih besar dari t-tabel. Teknik meneruskan dialog lebih efektif daripada teknik mengubah cerita menjadi dialog.

Saran penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian tindakan kelas sebagai suatu cara agar nilai menulis dialog meningkat dan penggunaan teknik meneruskan dialog dapat menjadi pilihan guru dalam pembelajaran menulis dialog karena teknik ini sudah terbukti efektif membantu siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Sa'dah, Mu'linnatus. 2009. *Perbandingan Teknik Meneruskan dialog dan Teknik Mengubah Cerita menjadi dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog Sesuai dengan Konteks Kelas VII SMP N 12 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.

Kata kunci: katrampilan nulis, pacelathon, teknik nerusake pacelathon, teknik ngubah crita dadi pacelathon, unggah-ungguh basa

Paneliten iki milih teknik nerusake pacelathon lan teknik ngubah crita dadi pacelathon kanggo mbantu siswa ing katrampilan nulis pacelathon nganggo unggah-ungguh basa. Teknik nerusake pacelathon nggawe gampang siswa merga dheweke mung dikongkon nerusake pacelathon kang durung rampung. Dene teknik ngubah crita dadi pacelathon mung ngubah sawijining crita sing ing njerone ana sesrawungan antare wong siji lan liyane. Rong teknik mau dipilih kanggo *solusi* supaya piwulangan nulis mung ora gumantung karo teknik tradisional.

Ancase paneliten iki yaiku kanggo ngerteni *keefektifan* antarane teknik nerusake pacelathon lan teknik ngubah crita dadi pacelathon mbantu ing piwulangan nulis pacelathon nganggo unggah-ungguh basa.

Sampel paneliten iki yaiku kelas VIID lan VIIF SMP N 12 Semarang. Kelas VIID nggunakake teknik nerusake pacelathon, dene VII F nggunakake teknik ngubah crita dadi pacelathon. Variabel trikat paneliten iki yaiku katrampilan nulis pacelathon nganggo unggah-ungguh basa. Dene teknik nerusake pacelathon lan teknik ngubah crita dadi pacelathon dipilih dadi variabel bebas. Instrumen paneliten iki yaiku tes praktek nulis pacelathon. Tes nulis pacelathon iki dibiji saka patang aspek yaiku isi, struktur, diksi, lan ejaan. Instrumen paneliten iki diuji nganggo rumus tingkat kesukaran, nilai beda, lan rumus alpha. Teknik analisis data nggunakake statistik rumus prosentase lan uji-t.

Biji tes praktik nulis pacelathon nganggo teknik nerusake pacelathon yaiku saka patang aspek. Aspek isi, ana 30 siswa bisa nulis pacelathon kanthi *kategori* apik banget lan nduweni *prosentase* 81,67%, banjur 8 siswa entuk *kategori* apik lan *prosentasene* 18,33%, aspek struktur nduweni *kategori* apik banget bisa digarap karo 22 siswa utawa 61,90 % lan *kategori* apik 16 siswa utawa 38,10%, aspek diksi ana 16 siswa bisa nulis pacelathon kanthi *kategori* apik banget utawa 49,30%, *kategori* apik ana 19 siswa utawa 44,49%. *Kategori* cukup apik ana 3 siswa utawa 6,21 %, aspek ejaan ana 8 siswa entuk *kategori* apik banget utawa 29,76 %, *kategori* apik ana 11 siswa utawa 33,6%. *Kategori* cukup apik ana 3 siswa utawa 7,52 % . Lan *kategori* kurang ana 16 siswa utawa 29,12%. Sahingga bisa dingerteni yen rata-rata kelas VIID yaiku 82,29.

Dene tes praktik nulis pacelathon nganggo teknik ngubah crita dadi pacelathon uga dibiji saka patang aspek yaiku aspek isi ana 32 siswa bisa nulis pacelathon kanthi *kategori* apik banget utawa 84,21% lan 6 siswa *kategori* apik utawa 15,79%, aspek struktur ana 11 siswa entuk *kategori* apik banget utawa 32,81 %, *kategori* apik ana 24 siswa utawa 61,29%, *kategori* cukup apik ana 2 siswa utawa 4,07% lan *kategori* kurang ana 1 siswa utawa 1,84%, aspek diksi ana 7 siswa bisa nulis paacelathon kanthi *kategori* apik banget utawa 21,06 % lan *kategori* apik ana 30 siswa utawa 76,82%, *kategori* cukup yaiku 2,12%, aspek ejaan ana 5 siswa entuk *kategori* apik banget utawa 18,03 %, *kategori* apik ana 16 siswa utawa 48,28%, *kategori* cukup apik ana 4 siswa utawa 10,35 % , lan *kategori* kurang ana 13 siswa utawa 23,35%. Sahingga bisa dingerteni yen rata-rata kelas VIIF yaiku 78,97.

Saka rata-rata kelas, mula bisa disimpulake yen teknik nerusake pacelathon luwih apik mbantu para siswa ing piwulangan nulis pacelathon. Dene asil data nggunakake uji-t, t-itung yaiku 1,68 lan t-tabel ing d.b 74 yaiku 1,67 (95%). Dadi bisa disimpulake yen hipotesis kerja paneliten iki ditrima amarga t-itung luwih gedhe saka t-tabel. Teknik nerusake pacelathon luwih efektif tinimbang teknik ngubah crita dadi pacelathon.

Saran paneliten iki yaiku supaya paneliten iki bisa dikembangake dadi paneliten tindakan kelas kanggo cara ningkatake katrampilan nulis paelathon siswa lan teknik nerusake pacelathon bisa dadi pilihane guru ing piwulangan nulis pacelathon merga wes kebukti efektif.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan	7
1.6 Manfaat	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Kerangka Teoretis	11
2.2.1 Pengertian Menulis.....	11
2.2.2 Kegunaan Menulis.....	13
2.2.3 Unsur-unsur dalam Menulis	14
2.2.3.1 Isi.....	14
2.2.3.2 Kohesi dan Koherensi.....	15
2.2.3.3 Pilihan Kata.....	16
2.2.3.4 Ejaan	18

2.2.4 Pembelajaran Keterampilan Menulis	18
2.2.5 Pengertian Dialog	20
2.2.6 Teknik Pembelajaran Bahasa	21
2.2.6.1 Teknik Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis dialog	23
2.2.6.1 Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog dalam Pembelajaran Menulis dialog	24
2.2.7 Ragam Bahasa Jawa	25
2.2.7.1 Ragam Ngoko	25
2.2.7.2 Ragam Krama	27
2.2.8 Menulis Dialog dalam Kurikulum Mulok Bahasa Jawa	28
2.3 Kerangka Berpikir	29
2.4 Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.3 Variabel Penelitian	34
3.4 Instrumen	34
3.4.1 Bentuk Instrumen	34
3.4.2 Validitas dan Reliabilitas	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik meneruskan dialog.....	45
4.1.2 Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	53
4.1.3 Uji Hipotesis.....	62
4.2 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Simpulan.....	66

5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aspek penilaian tes ketrampilan menulis dialog.....	35
Tabel 2 Kriteria penilaian tes ketrampilan menulis dialog	35
Tabel 3 Kategori penilaian tes ketrampilan menulis dialog.....	36
Tabel 4 Hasil penilaian kelas VIID.....	44
Tabel5 Hasil tes menulis dialog aspek isi pada teknik meneruskan dialog.....	45
Tabel 6 Hasil tes menulis dialog aspek struktur pada teknik meneruskan dialog	47
Tabel 7 Hasil tes menulis dialog aspek diksi pada teknik meneruskan dialog	49
Tabel 8 Hasil tes menulis dialog aspek ejaan pada teknik meneruskan dialog	51
Tabel 9 Hasil penilaian kelas VIIF	54
Tabel 10 Hasil tes menulis dialog aspek isi pada teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	56
Tabel 11 Hasil tes menulis dialog aspek struktur pada teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	57
Tabel 12 Hasil tes menulis dialog aspek diksi pada teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	59
Tabel 13 Hasil tes menulis dialog aspek ejaan pada teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	60
Tabel 14 Perbandingan Hasil Tiap-tiap Aspek pada Tes Praktik Menulis Dialog Antara Teknik Meneruskan Dialog dan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog.	64
Tabel 15 Hasil penilaian responden uji validitas dan reliabilitas teknik meneruskan dialog	79
Tabel 16 Hasil penilaian responden uji validitas dan reliabilitas teknik mengubah cerita dialog.....	80
Tabel 17 Kelompok atas teknik meneruskan dialog	83

Tabel 18 Kelompok bawah teknik meneruskan dialog	83
Tabel 19 Kelompok atas teknik mengubah cerita menjadi dialog	85
Tabel 20 Kelompok bawah teknik mengubah cerita menjadi dialog	85
Tabel 21 Hasil penilaian responden teknik meneruskan dialog (VIID).....	89
Tabel 22 Hasil penilaian responden teknik mengubah cerita menjadi dialog (VIIF)	90



DAFTAR BAGAN

Bagan kerangka berpikir penelitian	30
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. RPP teknik meneruskan dialog.....	71
Lampiran 2. RPP teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	74
Lampiran 3. Gladhen teknik meneruskan dialog	77
Lampiran 4. Gladhen teknik mengubah cerita menjadi dialog	78
Lampiran 5 Hasil penilaian responden uji validitas dan reliabilitas teknik meneruskan dialog	79
Lampiran 6 Hasil penilaian responden uji validitas dan reliabilitas teknik mengubah cerita dialog.....	80
Lampiran 7 Perhitungan tingkat kesukaran teknik meneruskan dialog	81
Lampiran 8 Perhitungan tingkat kesukaran teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	82
Lampiran 9 Kelompok atas dan bawah teknik meneruskan dialog.....	83
Lampiran 10 Perhitungan nilai beda teknik meneruskan dialog.....	84
Lampiran 11 Kelompok atas dan bawah teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	85
Lampiran 12 Perhitungan nilai beda teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	86
Lampiran 13 Perhitungan reliabilitas teknik meneruskan dialog.....	87
Lampiran 14 Perhitungan reliabilitas teknik mengubah cerita menjadi dialog.....	88
Lampiran 15 Hasil penilaian responden teknik meneruskan dialog (VIID)	89
Lampiran 16 Hasil penilaian responden teknik mengubah cerita menjadi dialog (VIIF)	90
Lampiran 17 Perhitungan uji-t	91
Lampiran 18 Tabel harga r	93
Lampiran 19 Tabel harga t-kritik	94
Lampiran 20 Contoh pekerjaan siswa.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana 1993:21). Dengan bahasa kita bisa menyatakan apa yang kita rasakan seperti pendapat dan perasaan pada seseorang, serta menyatakan segala sesuatu yang tidak dapat diungkapkan melalui suatu tindakan atau perbuatan. Agar komunikasi antar sesama berjalan dengan lancar, kita perlu terampil berbahasa baik itu lisan maupun tulis.

Untuk itulah dalam proses pembelajaran baik di SD, SMP, maupun SMA, kemampuan berbahasa perlu diajarkan. Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa pada umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah (Suyatno 2004: 10). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah berinteraksi dengan sesama manusia, baik itu berinteraksi dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulis. Bahasa lisan dapat disampaikan melalui sebuah tuturan, sedangkan bahasa tulis dapat berupa sebuah wacana, seperti surat kabar, majalah, dan tabloid.

Dalam pembelajaran bahasa, dikenal empat keterampilan berbahasa. Hal tersebut dikemukakan oleh Sutari dkk (1997:4) bahwa empat aspek keterampilan tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya dan lebih sulit sehingga perlu dipahami dan dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa. Hal itu dipertegas dengan pendapat Nurgiyantoro (1988:270-271), bahwa dibanding tiga kemampuan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penulis bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa kemampuan menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai siswa. Hal itu didukung dengan pendapat Hallyday, bahwa dunia modern saat ini telah mampu mengangkat fungsi bahasa tulis ke tempat yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari munculnya variasi bacaan yang disuguhkan kepada masyarakat (<http://www.barnas.wordpress.com>).

Namun, munculnya variasi bacaan tersebut masih belum bisa dimanfaatkan secara baik dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses pembelajaran menulis. Selama ini pelaksanaan pembelajaran menulis, guru masih berpegang pada teknik tradisional seperti ceramah dan penugasan. Guru belum bisa menerapkan sesuatu yang baru seperti variasi bacaan dan media-media yang bermunculan untuk bisa membantunya dalam proses belajar mengajar.

Salah satu pembelajaran yang tidak berlangsung secara menyenangkan di SMP N 12 Semarang berdasarkan pengamatan sebelum diadakannya penelitian adalah dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa*. Dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* di SMP N 12 Semarang, siswa masih kesulitan menerapkan ragam bahasa Jawa pada orang yang tepat. Mereka masih

bingung antara penggunaan ragam *krama* dan *ngoko*. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran *unggah-ungguh basa* tidak begitu memikat para siswa. Mereka merasa bahwa sekarang ini penggunaan *unggah-ungguh basa* di masyarakat sudah jarang digunakan. Karena dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan.

Untuk menghindarkan bahkan menghilangkan pikiran dalam diri siswa bahwa pembelajaran *unggah-ungguh basa* membosankan dan sulit untuk dipelajari, guru harus berupaya mencari solusi-solusi dalam pengajaran bahasa. Dalam hal ini adalah keterampilan menulis dengan menggunakan ragam bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *krama*. Solusi tersebut dapat berupa pemilihan metode dan teknik pembelajaran bahasa.

Teknik merupakan realisasi dari sesuatu yang telah kita rencanakan sebelum guru mengawali proses belajar mengajar. Semua orang berusaha menjadi guru yang baik. Itu sebabnya, ia menggunakan dan mengembangkan teknik pengajaran bahasa (Parera 1987:18-20). Untuk itulah, guru diharapkan bisa kreatif dan inovatif dalam memilih teknik pembelajaran menulis.

Teknik yang dipilih dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bisa bermacam-macam cara, baik menggunakan media pembelajaran maupun dengan penerapan strategi-strategi kreatif yang lain. Pemilihan teknik pembelajaran haruslah memikat, merangsang, dan menantang bagi siswa (Tarigan dalam <http://www.barnas.wordpress.com>). Karena tertantang itulah, suasana kelas yang semula membosankan berangsur-angsur dapat hidup. Hal itu disebabkan oleh penerapan teknik baru yang lebih menarik minat siswa dalam pembelajaran

menulis berbagai ragam bahasa Jawa.

Untuk penerapan *unggah-ungguh basa* Jawa dalam keterampilan menulis, penelitian ini memilih kompetensi dasar menulis dialog. Menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa dipilih dalam penelitian ini, bukanlah tanpa alasan. Peneliti memilih keterampilan menulis berbagai ragam bahasa Jawa untuk diteliti karena sekarang ini penggunaan ragam bahasa Jawa dalam kehidupan bermasyarakat para siswa sudah diabaikan. Untuk mengubah pandangan tersebut itulah dipilih keterampilan menulis dialog.

Seperti yang termuat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahasa Jawa kelas VII, terdapat kompetensi dasar menulis dialog. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis adalah dengan menulis dialog. Dialog adalah percakapan dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya (poerwadarminta 1984:249).

Dalam hal ini siswa diajarkan untuk bisa menulis dalam berbagai ragam bahasa Jawa, yaitu *krama* maupun *ngoko*. Karena di dalam suatu dialog, pastilah terdapat unsur-unsur pelaku dialog yang berbeda usia. Contohnya adalah dialog antara orang tua dengan anaknya ataupun anak kecil dengan orang yang lebih tua. Karena hal tersebut, penerapan menulis berbagai ragam bahasa Jawa dirasa cocok dalam pembelajaran menulis dialog.

Untuk memudahkan siswa dalam menulis dialog, penelitian ini menggunakan dua teknik pembelajaran, yaitu teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog. Kedua teknik tersebut ditawarkan sebagai

suatu solusi agar pembelajaran menulis tidak hanya bergantung pada teknik tradisional. Kedua teknik yang telah ditawarkan dalam penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa dalam kegiatan menulis dialog. Kedua teknik tersebut terinspirasi oleh beberapa teknik yang ditawarkan oleh Suyatno yaitu teknik meneruskan kalimat, meneruskan tulisan, meneruskan puisi, dan menulis puisi berdasarkan cerita (2004:52, 84, 149, 148).

Teknik yang ditawarkan tersebut sebagai bentuk kreativitas yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa. Teknik meneruskan dialog dan mengubah cerita menjadi dialog digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak menginginkan hasil belajar siswa rendah karena masih menggunakan teknik yang tradisional. Teknik tradisional yang dimaksudkan adalah teknik penugasan yang sering digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis.

Meskipun kedua teknik yang ditawarkan tergolong dalam teknik penugasan, tetapi peneliti menawarkan suatu hal yang dapat memudahkan siswa dalam menulis dialog. Teknik meneruskan dialog memudahkan siswa karena mereka hanya dituntut untuk melanjutkan dialog yang masih belum selesai. Sedangkan teknik mengubah cerita menjadi dialog hanya menyuruh siswa mengubah sebuah cerita yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara dua orang atau lebih. Misalkan sebuah cerita yang menggambarkan seseorang yang umurnya lebih muda terlibat suatu interaksi tertentu dengan orang yang lebih tua. Siswa hanya disuruh mengubah cerita tersebut dalam bentuk dialog.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pembelajaran menulis berbagai ragam bahasa Jawa perlu diajarkan. Meskipun para siswa masih menganggap bahwa *unggah-ungguh basa* sekarang ini tidak perlu, tetapi pada kenyataannya orang Jawa harus bisa memakai dan menerapkan *unggah-ungguh* tersebut. Hal itu sebagai bentuk konkret sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya.

1.2. Identifikasi Masalah

Keterampilan menulis siswa SMP N 12 Semarang kurang memuaskan. Apalagi dalam menerapkan ragam bahasa Jawa pada setiap keterampilan menulis, khususnya menulis dialog. Permasalahan itu disebabkan oleh beberapa hal yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis, yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan siswa dalam menulis. Siswa kurang menguasai pembelajaran menulis dengan menggunakan ragam bahasa Jawa.
- b. Siswa kurang mampu menggunakan berbagai ragam bahasa Jawa seperti *krama*, hal itu disebabkan dalam kehidupan sehari-hari siswa menggunakan bahasa Indonesia atau ragam *ngoko* dalam pergaulan.
- c. Siswa masih kesulitan menerapkan ragam bahasa Jawa pada orang yang tepat yaitu antara orang yang lebih tua maupun dengan orang yang umurnya sebaya.
- d. Di dalam pembelajaran, guru masih menggunakan teknik pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa merasa kurang tertarik dalam

pembelajaran menulis. Dalam hal ini menulis dengan menggunakan berbagai ragam bahasa Jawa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada teknik dalam proses pembelajaran menulis dialog. Teknik yang dipilih adalah meneruskan dialog dan mengubah cerita menjadi dialog. Dengan teknik tersebut diharapkan dapat membantu guru yang bingung memilih teknik pembelajaran menulis, khususnya menulis dialog.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini merumuskan masalah yaitu antara teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog manakah yang paling efektif dalam membantu pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa?

1.5. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan antara teknik meneruskan dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam membantu pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa.

1.6. Manfaat

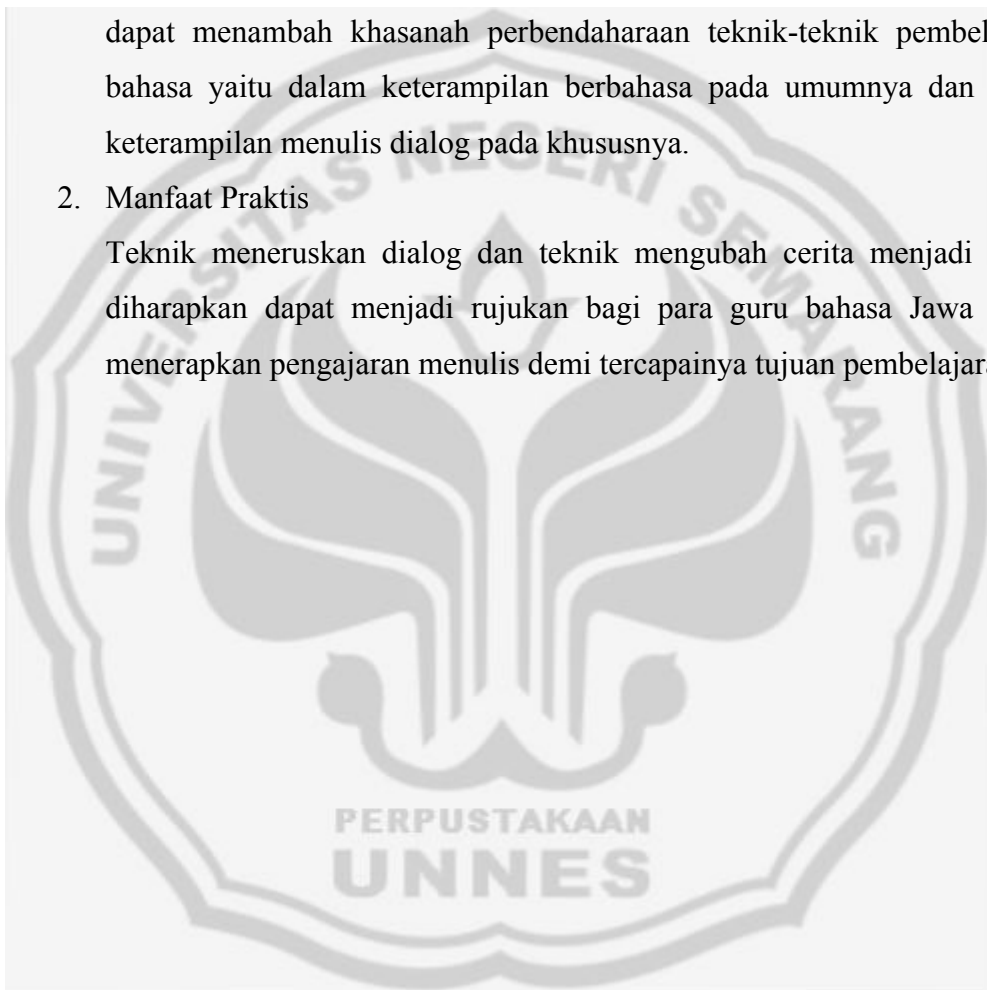
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog dapat menambah khasanah perbendaharaan teknik-teknik pembelajaran bahasa yaitu dalam keterampilan berbahasa pada umumnya dan dalam keterampilan menulis dialog pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru bahasa Jawa dalam menerapkan pengajaran menulis demi tercapainya tujuan pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Di dalam proses pembelajaran, banyak sekali teknik pembelajaran yang ditawarkan dan digunakan oleh guru di dalam kelas. Teknik pembelajaran yang bermacam-macam merupakan suatu kreativitas seorang pendidik untuk mengelola kelas agar tidak menjenuhkan. Pemilihan teknik pembelajaran didasarkan pada kondisi siswa dan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam proses belajar. Dengan hasil belajar yang memuaskan, guru sebagai pendidik akan merasa bangga dan siswa akan merasa termotivasi karena hasil belajar mereka meningkat. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian tentang teknik pembelajaran bahasa sebagai bahan pertimbangan penulisan skripsi ini.

Hermawan (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "*Perbandingan Teknik Diskusi dan Teknik Ceramah pada Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi Kelas I SMU N 1 Ungaran*", menyimpulkan bahwa penggunaan teknik diskusi lebih efektif dibanding dengan teknik ceramah. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini yaitu membandingkan teknik pembelajaran, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan menulis agar memperoleh hasil yang optimal.

Penelitian perbandingan teknik satu dengan yang lain juga pernah dilakukan oleh Sugiyanto (1997) dengan judul "*Perbandingan Teknik Bisik Rantai dan Teknik Melanjutkan Cerita dalam Pembelajaran Keterampilan*

Berbicara Kelas II SMP". Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto ini adalah teknik melanjutkan cerita terbukti lebih efektif daripada teknik bisik rantani dalam membantu siswa ketika berlatih berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanis (1996) juga senada dengan penelitian yang akan dilakukan. Ramadhanis membandingkan metode menyimak dan metode membaca dalam mengetahui kemampuan siswa mengapresiasi cerkak. Penelitian tersebut berjudul "*Perbandingan Keefektifan Pengajaran Apresiasi Cerkak dengan Metode Menyimak dan Pengajaran Apresiasi Cerkak dengan Metode Membaca Siswa Kelas II SMP I Brebes Tahun Ajaran 1996/1997*" menyimpulkan bahwa dengan metode membaca, kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerkak hasilnya lebih memuaskan.

Penelitian mengenai penggunaan ragam bahasa Jawa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbagai keterampilan juga sering dilakukan. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suprapti (2006). Penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan ragam bahasa Jawa baik *krama* maupun *ngoko* sebagai tolok ukurnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suprapti berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Berbahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Integratif pada Siswa Kelas VII SMP 14 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*" menyimpulkan bahwa penggunaan metode integratif dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita berbahasa Jawa ragam *krama*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2007) dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Pacelathon dengan Teknik Berpasangan Pada Siswa Kelas*

VII di MTS N Bawu Jepara”, menyimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis pacelathon mengalami peningkatan, yaitu dari aspek isi, organisasi, pilihan kata, dan ejaan. Pada siklus I, nilai menulis pacelathon dari rata-rata 62,67 naik menjadi 66,41. Dari siklus II dari rata-rata 66,41 naik menjadi 70,84. Penelitian yang dilakukan Rini ini memiliki sasaran yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu kemampuan menulis dialog.

Dari semua penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas, jelaslah bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti oleh orang lain. Namun, kesemua penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti senada dengan penelitian-penelitian di atas.

2.2. Kerangka Teoretis

Dalam kerangka teoretis ini akan dipaparkan beberapa konsep teori mengenai pengertian menulis, kegunaan menulis, unsur-unsur dalam menulis pembelajaran keterampilan menulis, teknik pembelajaran, teknik meneruskan dialog dalam pembelajaran menulis dialog, teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam pembelajaran menulis dialog, pengertian dialog, ragam bahasa Jawa, ragam *ngoko*, ragam *krama*, dan menulis dialog dalam kurikulum.

2.2.1. Pengertian Menulis

Belum ada suatu kepastian kapan manusia mulai bisa menulis. Hal itu masih menjadi suatu pertanyaan bagi setiap orang. Namun, dalam berbagai kebudayaan dikenal sistem tulisan yang digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting. Salah satu bentuk konkretnya yaitu ditemukannya

berbagai prasasti-prasasti peninggalan kebudayaan masa lampau. Maka, jelaslah bahwa keterampilan menulis bisa dijadikan suatu catatan sejarah yang berharga. Definisi pengertian menulis pun bermacam-macam sesuai dengan pendapat para ahli. Pengertian menulis menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dsb dengan tulisan (Poerwadarminta 1984:1098).

Pendapat itu senada dengan yang dikemukakan oleh Natawidjaja (1980:76), bahwa menulis adalah menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak dalam bentuk tanda-tanda. Hal senada juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1988:273) bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media massa.

Kesemua pengertian yang dipaparkan oleh ketiga ahli tersebut, sama-sama memiliki pandangan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang menghasilkan suatu bentuk karya yang muncul dari pikiran, perasaan yang tertuang dalam bentuk tanda-tanda.

Selain dalam pengertian umum, pengajaran bahasa mendefinisikan pengertian menulis. Menurut Owens pengertian menulis adalah menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa, yang tersusun menurut penalaran yang tepat (Soenardji dan Hartono 1998:102). O'hare berpendapat bahwa pekerjaan menulis adalah pekerjaan yang berdasarkan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar (Soenardji dan Hartono 1998:102).

Keempat pendapat dari para ahli di atas, saling berkaitan. Pengertian menulis baik dalam pengajaran maupun pekerjaan, sama-sama mengandung pengertian bahwa menulis adalah kegiatan yang aktif produktif untuk menyampaikan gagasan yang didapat dari merangkai kata-kata sehingga menghasilkan sebuah wacana yang bermakna dan diperoleh melalui pengalaman belajar. Jadi, semua pendapat yang dikemukakan di atas saling mendukung.

berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tanda-tanda dengan cara menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa yang berlaku.

2.2.2. Kegunaan Menulis

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Hal itu seperti yang telah diungkapkan oleh Sabarti (dalam Suriamiharja dkk 1996:4-5), bahwa ada delapan kegunaan keterampilan menulis, yaitu sebagai berikut.

- (a) Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya.
- (b) penulis dapat terlatih mengembangkan suatu gagasan. mengembangkan berbagai,
- (c) penulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis,
- (d) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tepat,
- (e) penulis akan dapat meninjau seta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif,
- (f) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang kongkret,
- (g) dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif,
- (h) dengan kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Dari kedelapan kegunaan menulis di atas, jelaslah bahwa keterampilan menulis penting untuk dipelajari. Bukan hanya untuk diketahui saja. Karena suatu keterampilan menulis bukan dibawa oleh seseorang sejak lahir.

2.2.3. Unsur-unsur dalam Menulis

Dalam kegiatan menulis perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya adalah pilihan kata (diksi), ejaan, serta kohesi dan koherensi (Suriamiharja dkk 1996:25-80). Namun, dalam penelitian ini harus ada aspek isi yang perlu diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1988:271) bahwa dalam menulis harus menguasai aspek isi dan unsur-unsur bahasa yang lain. Aspek isi dalam penelitian ini penting karena digunakan untuk mengetahui seberapa paham siswa dalam mengubah monolog menjadi dialog maupun meneruskan dialog.

2.2.3.1. Isi

Dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulis adalah yang paling sulit dikuasai (Nurgiyantoro 1988:270). Menulis tidak hanya merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat atau karangan saja. Namun, penguasaan unsur-unsur dalam berbahasa harus baik. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (1988:271) bahwa kemampuan menulis harus menguasai unsur-unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa unsur isi dalam kegiatan menulis akan jauh lebih baik jika terjalin dengan unsur-unsur kebahasaan yang lain. Jika unsur isi dan unsur bahasa yang lain tidak terjalin dengan baik, maka karangan yang akan dihasilkan oleh penulis kurang runtut dan padu. Unsur isi dan unsur-unsur bahasa yang lain itu saling melengkapi. Jadi, agar mendapatkan suatu tulisan yang baik dan runtut, maka unsur-unsur tersebut jangan terpisahkan.

2.2.3.2. Kohesi dan Koherensi

Menulis suatu karya, baik itu berbentuk suatu paragraf ataupun dialog-dialog, harus terdapat suatu sinkronisasi antara kalimat satu dengan lainnya. Maksudnya adalah kalimat satu nyambung dengan kalimat-kalimat berikutnya. Istilah kebahasaannya adalah terdapat kohesi dan koherensi antar kalimat.

2.2.3.2. Kohesi

Keraf menjelaskan dalam Suriamiharja dkk (1996:48) perihal pengertian kohesi yaitu bahwa antara kalimat satu dengan kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf tertentu harus memiliki satu tema yang sama.

Suatu bentuk paragraf yang dibuat oleh penulis haruslah terdiri dari satu tema. Membahas satu hal yang sama. Apabila dalam satu paragraf tersebut antara kalimat satu dengan yang lain tidak membahas satu topik yang sama, maka kalimat-kalimat tersebut tidak relevan dan tidak memiliki kohesi. Berikut adalah contoh kalimat dalam satu dialog yang tidak memiliki kohesi antar kalimat.

Budi : “Aku mau lunga tuku buku neng Gramedia Rub.”

Rubi : “Panganane enak apa ora Bud?”

Budi : ”Aku tadi pergi membeli buku di Gramedia Rub.”

Rubi :”Makanannya enak apa tidak Bud?”

2.2.3.2. Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat lain yang membentuk sebuah paragraf (Keraf dalam Suriamiharja dkk 1996:49).

Satu paragraf yang dibuat selain harus memiliki satu topik, kalimat-kalimat yang menyusunnya juga harus memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Satu paragraf yang tersusun dari beberapa kalimat tersebut memiliki hubungan timbal-balik maupun sebab akibat. Misalnya suatu dialog ada yang bertanya tentang A, maka jawabannya haruslah yang ada sangkut pautnya dengan A. Berikut adalah contoh dari koherensi antar kalimat.

Budi : “Aku mau lunga tuku buku neng Gramedia Rub.”

Rubi : “Kowe tuku buku apa?”

Budi : “Aku tuku buku “Ketika Cinta Bertasbih”.”

Budi :”Aku tadi beli buku di Gramedia Rub.”

Rubi : “Kamu beli buku apa?”

Budi : “Aku beli buku “Ketika Cinta Bertasbih”.”

2.2.3.3. Pilihan Kata

Mengawali kegiatan menulis, seorang penulis mencoba bernalar dan memikirkan apa yang pantas untuk ditulisnya. Pilihan kata yang cocok akan memberikan kejelasan maksud yang ditulis penulis. Untuk itu, kata adalah unsure yang penting dalam menulis.

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (Suriamiharja dkk 1996:25).

Mustakim berpendapat bahwa ada dua istilah mengenai masalah pilihan kata (1994:41), yaitu pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses tindakan tersebut. Mustakim (1994:41) juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang penting.

Maksud dari Mustakim adalah pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Tanpa adanya keruntutan suatu kata, maka maksud yang dituliskan akan kurang jelas. Pilihan kata dalam kegiatan menulis menjadi salah satu letak pentingnya suatu karya. Kata-kata tersebut dapat mencerminkan suatu maksud dari penulisnya. Kedua pendapat para ahli di atas mempertegas bahwa pilihan kata menjadi bagian yang terpenting dalam kegiatan berbahasa.

Suriamiharja dkk (1996:25) juga menjelaskan bahwa dalam memilih kata harus diperhatikan dua persyaratan pokok yaitu ketepatan dan kesesuaian. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh Mustakim bahwa agar dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran secara tepat, dalam bahasa hendaknya memenuhi beberapa kriteria pemilihan kata, yaitu ketepatan, kecermatan, dan keserasian (Mustakim 1994:42).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemilihan kata merupakan suatu hal yang diperlukan dalam kegiatan menulis karena digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dari penulisnya.

2.2.3.4. Ejaan

Unsur kedua yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis adalah perihal ejaan. Pengertian ejaan banyak dikemukakan oleh para ahli. Suriamiharja dkk (1996:80) berpendapat bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang lazimnya mempunyai tiga aspek yakni aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek sintaksis.

Ejaan tak luput dari perhatian para penulis. Penggunaan tanda baca ataupun perihal konjungsi perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis. Maksud dari apa yang diungkapkan oleh Suriamiharja dkk adalah perihal tata cara penulisan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Misalnya adalah penggunaan tanda baca titik setelah kalimat ataupun penggunaan huruf besar untuk mengawali suatu kalimat.

Pendapat yang diungkapkan Suriamiharja dipertegas oleh Mustakim yang merumuskan pengertian ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut penggunaan tanda bacanya (1994:128).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan empat aspek dalam penilaian menulis dialog yaitu aspek isi, struktur (struktur kata, kalimat, dan koehsi, serta koherensi), aspek pilihan kata (diksi), dan ejaan.

2.2.4. Pembelajaran Keterampilan Menulis

Menurut Folley (dalam Soenardji dan Hartono 1998:104), tujuan pembelajaran menulis adalah agar siswa dapat berfikir, berbuat, dan merasakan tentang dirinya, tentang orang lain, tentang lembaga sosial tempat mereka bermasyarakat dan masih ada yang lain.

Dalam keterampilan menulis, seorang siswa tidak mungkin langsung mahir dalam menulis. Mereka harus melalui berbagai tahapan-tahapan sebelum akhirnya mahir dalam menulis. Baradja (dalam Nurhadi 1995:343) menjabarkan tahapan-tahapan dalam keterampilan menulis sebagai berikut.

(a) Mencontoh, yaitu pembelajar menulis suatu contoh, (b) reproduksi, yaitu pembelajar menulis tanpa adanya model, (c) rekomendasi atau transformasi, yaitu pembelajar mulai berlatih menggabungkan kalimat-kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat, (d) menulis terpimpin, yaitu penulis mulai berkenalan dengan penulisan alinea, (e) menulis, yaitu pembelajar mulai menulis bebas untuk mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.

Dari tahapan-tahapan diatas, akhirnya siswa dapat menulis secara baik. Menulis bukannya kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi memerlukan suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut banyak ditemukan permasalahan tentang kegiatan keterampilan menulis.

Untuk melahirkan suatu inovasi dalam pembelajaran, perlu diketahui karakteristik permasalahan yang dihadapi siswa. Karakteristik permasalahan itu tentunya berkenaan dengan kelemahan menulis siswa. Data yang ditemukan di lapangan, kelemahan siswa dalam menulis adalah berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut.

(1) Penggunaan ejaan dan tanda baca yang tidak tepat (2) Belum ada keruntutan dalam kalimat (3) Belum ada keterpaduan antarkalimat (4) Sering

terdapat kalimat dengan ide yang tumpang tindih (5) Belum ada koherensi antarparagraf (6) Sering ada ketidaksesuaian antara topik dan isi karangan (7) Sulitnya siswa untuk menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan (<http://www.barnas.wordpress.com>).

Belajar dari kelemahan-kelemahan tersebut, para siswa akan mulai dapat terpacu untuk bisa menulis dan menjadi seorang penulis yang baik. Untuk menjadi penulis yang baik, ada banyak faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis dijelaskan oleh Angelo yang dikutip oleh Tarigan (1986:22) yaitu sebagai berikut.

- a. Maksud dan tujuan menulis
- b. Pembaca atau pemiarsa
- c. Waktu atau kesempatan

Penulis harus menentukan terlebih dahulu maksud dan tujuannya ketika mengawali untuk menulis, agar para pembaca yang membaca tulisannya bisa memahami apa yang telah ditulis. Kemudian harus dilihat kondisi pembaca, artinya tulisan yang telah ditulis tersebut pantas untuk pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan, dan minat). Dan faktor yang terakhir adalah waktu dan kesempatan, artinya apakah tulisan yang dibuatnya sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian, sehingga menarik untuk dibaca. Ketiga faktor tersebut sangat penting untuk mempengaruhi agar seseorang dalam hal ini yang dimaksudkan adalah siswa dapat menulis secara baik.

2.2.5. Pengertian Dialog

Dialog adalah percakapan dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya (poerwadarminta 1984:249). Berdasarkan pendapat tersebut, dialog digunakan

dalam pementasan drama. Pengertian dialog dalam pementasan drama juga dijelaskan oleh Wiyanto (2002:13) bahwa dialog adalah percakapan para pemain dan memainkan peran yang penting karena menjadi pengarah lakon drama.

Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Poerwadarminto. Kedua pendapat itu sama-sama menyebutkan bahwa dialog adalah percakapan yang ada dalam sebuah drama atau sandiwara.

Jawwad dalam Riskikhtiarno (2007:22) bahwa dialog adalah interaksi dua misi dan perpaduan pendapat untuk mencapai gagasan yang paling benar dan efektif. Dialog bukanlah penyampaian keterangan atau berpidato. Pendapat ini sejalan dengan dua pendapat di atas bahwa dialog memerlukan interaksi lebih dari satu orang, bukan seperti layaknya orang ceramah atau berpidato.

Pada dasarnya pengertian dialog sama dengan percakapan. Gumprez dalam Rustono (1999:48) mendefinisikan bahwa pengertian percakapan (dialog) merupakan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif. Pendapat itu didukung oleh Rustono (1999:50) bahwa percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dialog adalah interaksi antara dua orang atau lebih untuk berkomunikasi dan memiliki suatu tujuan tertentu. Dialog merupakan bagian terpenting pada pementasan drama (sandiwara) dan dalam penulisan suatu cerita.

2.2.6. Teknik Pembelajaran Bahasa

Dewasa ini, pembelajaran bahasa di sekolah mengalami perkembangan. Bukan hanya peran guru dalam membawa suasana kelas yang aktif dan kreatif, tetapi juga para siswa yang merasa pembelajaran bahasa tersebut menarik. Hal itu disebabkan teknik pembelajaran yang dipilih guru tidak lagi bersifat tradisional dan monoton.

Parera (1987:18-20) menerangkan bahwa pendekatan, metode, dan teknik mempunyai hubungan secara hirarki. Teknik merupakan satu kecerdikan, satu siasat, satu ikhtiar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung.

Penggunaan teknik pembelajaran yang baik pastilah memiliki suatu ciri-ciri khusus. Ciri-ciri teknik pembelajaran keterampilan berbahasa yang baik sebagaimana dikemukakan Tarigan dalam <http://www.barnas.wordpress.com> adalah sebagai berikut.

- (1) Memikat, merangsang, dan menantang bagi siswa,
- (2) memberi kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara fisik dan mental,
- (3) tidak terlalu menyulitkan guru dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaiannya,
- (4) mengarahkan kegiatan pembelajaran ke arah tujuan pembelajaran
- (5) tidak menuntut peralatan yang rumit,
- (6) mengembangkan kreativitas siswa,
- (7) mengembangkan penampilan siswa,
- (8) mengembangkan kadar *active learning* dalam belajar,
- (9) mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran .

Hal tersebut memperjelas bahwa penggunaan teknik pembelajaran digunakan untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Teknik pembelajaran digunakan sebagai suatu alat agar pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung secara aktif dan kreatif, karena penggunaan teknik tersebut muncul dari kreativitas seorang guru. Agar pembelajaran dapat

berlangsung dengan efektif, maka guru hendaknya dengan intensif melakukan hal-hal berikut.

(a) Menjabarkan atau memecah kompetensi dasar (KD) ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan-pengetahuan prasyaratnya, (b) menata indikator berdasarkan cakupan serta urutan unit, (c) menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi, (d) memonitor seluruh pekerjaan siswa, (e) menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor, dan afektif), (f) menggunakan teknik diagnosis, (g) menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan (Depdiknas dalam <http://www.barnas.wordpress.com>).

Tujuh hal yang telah dipaparkan oleh Depdiknas dalam <http://www.barnas.wordpress.com> di atas memberikan suatu masukan kepada guru agar mempersiapkan segala sesuatu sebelum mengajar. Hal-hal tersebut dapat membantu guru mengenali siswa yang diajarnya. Guru akan lebih mengenal kondisi kelas yang diajarnya melalui persiapan-persiapan yang dipaparkan oleh Depdiknas tersebut.

2.2.6.1 Teknik Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog

Di dalam buku "*Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*", dijelaskan beberapa teknik pembelajaran bahasa yang salah satunya teknik pembelajaran meneruskan tulisan (Suyatno 2004:84). Teknik serupa juga ditawarkan dalam pembelajaran bahasa yang lain, yaitu meneruskan kalimat dan meneruskan puisi (Suyatno 2004:52, 149). Penelitian ini mencoba mengadopsi ketiga teknik tersebut ke dalam pembelajaran menulis dialog. Siswa akan meneruskan dialog yang belum selesai sehingga menjadi dialog yang utuh.

Tujuan yang ingin dicapai adalah akan diperoleh kemampuan siswa dalam melengkapi ide atau gagasan secara baik, dalam hal ini meneruskan dialog

dengan berbagai ragam bahasa Jawa (*krama ataupun ngoko*). Berikut adalah rambu-rambu dalam teknik pembelajaran meneruskan dialog.

- a. Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu yaitu menulis dialog dengan menggunakan teknik meneruskan dialog.
- b. Guru membagikan lembar fotokopi dialog yang belum selesai pada siswa.
- c. Siswa meneruskan dialog tersebut sehingga menjadi dialog yang utuh.
- d. Siswa mengumpulkan tugas.
- e. Guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

2.2.6.2 Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog

Pembelajaran menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog ini dipilih dalam penelitian ini karena dalam sebuah cerita atau prosa kemungkinan terdapat suatu peristiwa yang melibatkan lebih dari satu orang. Tokoh-tokoh dalam cerita pastilah mengalami interaksi antara satu dengan yang lainnya. Hal itu digunakan oleh peneliti supaya siswa dapat menulis dialog berdasarkan cerita yang dibaca atau didengarnya.

Di dalam Suyatno (2004:148), media cerita digunakan untuk membantu siswa dalam menulis puisi. Penelitian ini terdorong untuk menggunakannya dalam pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa. Tujuan penggunaan teknik ini dalam pembelajaran menulis dialog adalah diharapkan siswa dapat membuat dialog dengan tepat berdasarkan cerita yang dibacanya atau didengarnya.

- 1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu yaitu

menulis dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog.

- 2) Guru membagikan lembar fotocopi yang berisi sebuah cerita.
- 3) Siswa membaca cerita dalam waktu yang telah ditentukan.
- 4) Setelah itu siswa disuruh menulis dialog atas dasar cerita yang dibaca.
- 5) Siswa mengumpulkan tugas.
- 6) Guru mengoreksi secara langsung salah satu pekerjaan siswa sebagai contoh agar mereka mengetahui kekurangannya.
- 7) Guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

2.2.7. Ragam Bahasa Jawa

Unggah-ungguh bahasa Jawa hanya terdiri atas ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Kedua ragam tersebut memiliki beberapa variasi, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* serta *krama lugu* dan *krama alus*. Bentuk madya atau yang lazim disebut *krama madya* termasuk ke dalam *krama lugu*. Bentuk-bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa ini dijelaskan oleh Utami dan Hardyanto (2001:47-54) yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

2.2.7.1. Ragam Ngoko

Pengertian ragam *ngoko* secara umum adalah ragam bahasa Jawa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang umurnya sebaya. Berikut ini dipaparkan definisi pengertian ragam *ngoko*.

Ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko* atau yang menjadi inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon lain. Ragam *ngoko* memiliki dua bentuk varian yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* (Sasangka 2005:xviii).

Pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ragam *ngoko* memiliki dua bentuk varian. Varian ragam *ngoko* tersebut adalah

ngoko lugu dan *ngoko alus*. Hal senada juga diungkapkan oleh Utami dan Hardyanto (2001:47), bahwa ragam *ngoko* terdiri dari *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

2.2.7.1.1. *Ngoko Lugu*

Ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap* (Sasangka 2005:vxiii). *Ngoko lugu* sering digunakan dalam pergaulan teman sebaya. Penggunaan ragam *ngoko* tidak pantas jika digunakan untuk orang yang usianya lebih tua dari kita, misalnya dengan bapak atau ibu. Utami dan Hardyanto menjelaskan lebih lanjut (2001:47), bahwa ragam *ngoko lugu* digunakan oleh seseorang dengan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

Contoh dalam tuturan tampak seperti berikut.

Aku tuku buku.

‘Aku membeli buku.’

2.2.7.1.2. *Ngoko Alus*

Bentuk *ngoko* yang kedua adalah *ngoko alus*. *Ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama* (Sasangka 2005:xix).

Penggunaan *ngoko alus* biasanya dipakai dengan orang yang sudah akrab. Contoh dalam tuturan nampak seperti berikut.

“*Simbah mengko arep tindak karo sapa?*”

“Nanti Nenek akan pergi dengan siapa?”

Contoh di atas menurut Utami dan Hardyanto (2001:48), merupakan

bentuk ragam *ngoko alus* yang digunakan untuk menghormati orang yang dibicarakan. Berdasarkan contoh di atas, yang dihormati adalah *simbah*.

2.2.7.2 Ragam *Krama*

Ragam *unggah-ungguh basa* yang kedua adalah *krama*. Ragam *krama* digunakan dalam ranah tuturan yang sopan. Ragam *krama* digunakan orang dalam acara-acara yang resmi maupun dalam berbicara dengan orang yang usianya lebih tua. Pengertian ragam *krama* menurut Sasangka (2005:xxi) adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

2.2.7.2.1 *Krama Lugu*

Bentuk ragam *krama* yang pertama adalah *krama lugu*. *Krama lugu* memiliki pengertian yang tidak jauh beda dengan *krama alus*. Namun, *krama lugu* digunakan oleh orang yang belum saling mengenal, baru mengenal atau belum akrab yang seluruh kosakatanya dalam bentuk *krama* (Utami dan Hardyanto 2001:50). Contoh dalam tuturan nampak seperti berikut.

Sampeyan badhe madosi sinten?

'Anda mau mencari siapa?'

Contoh di atas disampaikan oleh penutur kepada orang yang baru dikenalnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang diungkapkan oleh Utami dan Hardyanto, bahwa penutur mencoba menghormati mitra tutur yang baru dikenalnya.

2.2.7.2.2 *Krama Alus*

Varian ragam *krama* yang kedua adalah *krama alus*. *Krama alus* memiliki tataran yang lebih tinggi dari *krama lugu*. *Krama alus* di dalam tuturannya sama sekali tidak terselip tuturan *ngoko*, tetapi pada dasarnya merupakan *krama lugu* yang juga menggunakan *krama inggil* (Utami dan Hardyanto 2001:51). Namun, penggunaannya sama-sama ditujukan pada orang yang lebih tua dari kita maupun yang memiliki jabatan lebih tinggi, misalnya bawahan kepada atasannya ataupun orang yang belum akrab. Contoh dalam tuturan tampak sebagai berikut

“*Bapak dipunaturi dhahar ibu!*”

“Bapak diminta makan oleh ibu!”

2.2.8. Menulis Dialog Dalam Kurikulum Mulok Bahasa Jawa

Di dalam Kurikulum pelajaran bahasa Jawa pada aspek keterampilan menulis kelas VII terdapat standar kompetensi “*Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan, secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar*”. Berdasarkan standar kompetensi tersebut, terdapat kompetensi dasar yaitu menulis dialog. Menulis dialog ini memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Menulis dialog dalam ragam *ngoko* (antar sesama teman).
- 2) Menulis dialog dalam ragam *krama* (dengan orang tua atau guru).

Dengan indikator-indikator diatas, diharapkan keterampilan menulis siswa dalam hal ini menulis dialog akan berkembang. Siswa dapat menerapkan *unggah-ungguh basa* yang mereka pelajari lewat menulis dialog dalam kehidupan

sehari-hari.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dari penelitian ini dapat digambarkan melalui sebuah bagan. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu diketahui dan dipelajari oleh pembelajar bahasa dalam hal ini adalah siswa. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Namun, yang akan diteliti adalah kemampuan siswa dalam menulis.

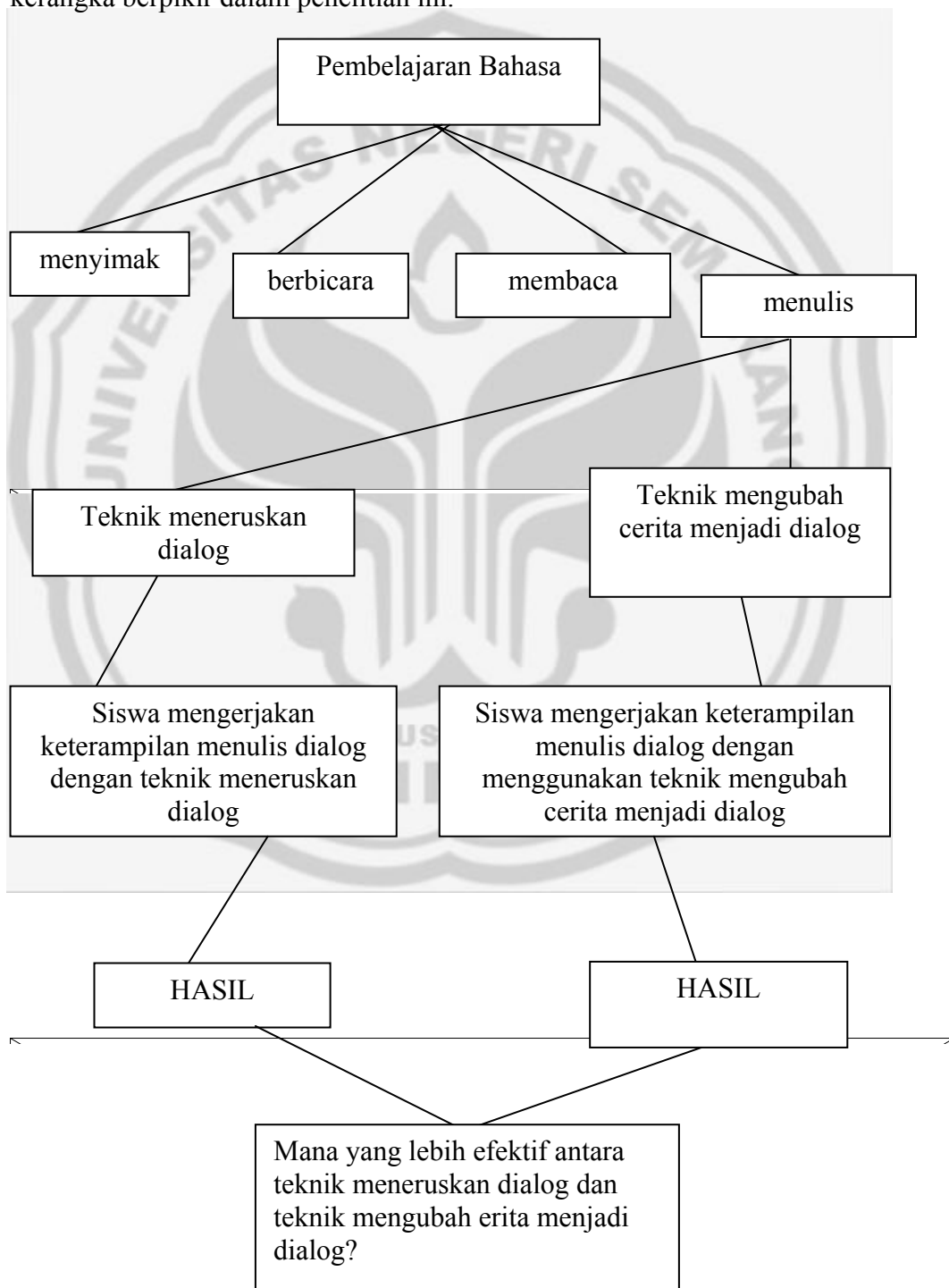
Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis berbagai ragam bahasa Jawa, peneliti memilih keterampilan menulis dialog sebagai tolok ukur. Pembelajaran yang akan dilakukan dalam menulis dialog adalah menggunakan teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog.

Siswa akan menulis dialog sesuai dengan teknik yang telah ditentukan. Setelah diketahui hasilnya, maka penelitian ini akan membandingkan antara kedua teknik tersebut. Manakah diantara kedua teknik yang paling efektif dalam membantu siswa menulis dialog?

Kedua hasil yang akan didapat dicari mana yang paling membantu siswa dalam pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa. Penelitian ini lebih cenderung menjadikan teknik meneruskan dialog yang berperan menjadikan nilai menulis dialog siswa menjadi baik.

Hal itu dikarenakan dari tiga teknik yang menginspirasi teknik meneruskan dialog yaitu teknik meneruskan kalimat, meneruskan tulisan, dan meneruskan puisi (Suyatno 2004:52, 84, 149), penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik tersebut memudahkan siswa. Sebab siswa hanya meneruskan dialog

saja. Berbeda dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog yang membutuhkan pemahaman yang lebih dari siswa. Hal itu seperti penggunaan media cerita dalam pembelajaran menulis puisi (Suyatno 2004:148). Karena alasan itulah teknik meneruskan dialog lebih efektif. Berikut adalah bagan yang menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



2.4. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah penggunaan teknik meneruskan dialog lebih efektif daripada teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam keterampilan menulis dialog sesuai dengan konteks, siswa kelas VII SMP Negeri 12 Semarang.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan angka-angka yang diolah dengan statistik. Penelitian ini membandingkan teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa.

Penelitian diawali dengan pembelajaran menulis dialog dengan kedua teknik yaitu kelas VII D (teknik meneruskan dialog) dan kelas VII F (teknik mengubah cerita menjadi dialog). Sebagai pengukur pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis dialog akan diadakan tes praktik menulis. Kelas yang dijadikan sampel akan diberi soal menulis dialog sesuai dengan pembelajaran yang diberikan, kelas VII D akan mengerjakan sesuai dengan teknik yang dijelaskan dalam pembelajaran (meneruskan dialog). Begitu pula kelas VII F dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog.

Hasil penilaian kedua kelas akan diolah atau dibandingkan dengan menggunakan statistik rumus t-tes. Berdasarkan perhitungan skor-skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes, akan diketahui teknik manakah yang paling efektif membantu siswa dalam pembelajaran menulis dialog.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP N 12 Semarang. Kelas VII SMP N 12 Semarang terdiri dari 7 kelas (VIIA-VIIG). Semua siswa kelas tersebut mendapatkan pembelajaran menulis dialog. Penelitian ini memilih populasi kelas VII karena di dalam kurikulum terdapat kompetensi dasar menulis dialog. Ketujuh kelas yang ada yaitu VIIA-VIIG memiliki kemampuan yang sama tentang nilai *unggah-ungguh basa*. Penelitian memilih kelas VII D dan VII F sebagai sampel dengan pertimbangan dan observasi yang dilakukan sebelum penelitian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VII SMP N 12 Semarang yaitu siswa VII D dan siswa VII F. Pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan pada dua kelas yang berbeda, yaitu kelas VII D dengan menggunakan teknik meneruskan dialog dan VII F menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan cara *cluster sample* (sampel kelompok). Menurut Arikunto (2002:119), pengambilan sampel jenis *cluster* atau kelompok harus mempertimbangkan secara masak ciri-ciri yang ada. Penelitian ini memilih sampel kelompok VII D dan VII F dengan kriteria yaitu kedua kelas memiliki nilai *unggah-ungguh basa* tidak begitu baik. Berdasarkan kriteria tersebut, kedua kelas dirasa cocok untuk sampel penelitian.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa. Sedangkan teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam penelitian ini dipilih menjadi variabel bebas.

3.4 Instrumen

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai bentuk instrumen yang akan dilakukan dalam penelitian, validitas, dan reliabilitas.

3.4.1 Bentuk Instrumen

Arikunto (1993:150) berpendapat bahwa instrumen pengumpulan data tidak ubahnya dengan berbicara masalah evaluasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes praktik menulis dialog.

Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana individu memahami apa yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini, yang dipelajari adalah menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog. Kedua tes tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa terampil dalam menulis dialog dan paham mengenai *unggah-ungguh basa*. Penilaian tes menulis dialog dalam penelitian ini, dinilai dari empat aspek. Keempat aspek tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Aspek Penilaian Tes Keterampilan Menulis Dialog

No	Aspek yang dinilai	skor
1	Isi	25
2	Struktur	25
3	Pilihan kata	25
4	Ejaan	25

Berdasarkan empat aspek yang ada pada tabel 1 di atas, skor masing-masing aspek akan dijabarkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Tabel 2 berikut ini akan memperjelas kriteria skor dari keempat aspek.

Tabel 2
Kriteria Penilaian Tes Keterampilan Menulis Dialog

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Kategori
1	Isi	1. Sangat sesuai dengan topik	22-25	Sangat baik
		2. Sesuai dengan topik	18-21	Baik
		3. Cukup sesuai dengan topik	15-17	Cukup baik
		4. Kurang sesuai dengan topik	0-14	Kurang baik
2	Struktur	1. Penerapan struktur sangat teratur	22-25	Sangat baik
		2. Penerapan struktur teratur	18-21	Baik
		3. Penerapan struktur cukup teratur	15-17	Cukup baik
		4. Penerapan struktur kurang teratur	0-14	Kurang baik
3	Diksi	1. Penggunaan diksi sangat tepat.	22-25	Sangat baik
		2. Penggunaan diksi tepat	18-21	Baik
		3. Penggunaan diksi cukup tepat	15-17	Cukup baik
		4. Penggunaan diksi kurang tepat	0-14	Kurang baik
4	Ejaan	1. Jumlah kesalahan ≤ 4	22-25	Sangat baik
		2. Jumlah kesalahan 5-8	18-21	Baik
		3. Jumlah kesalahan 9-12	15-17	Cukup baik
		4. Jumlah kesalahan > 12	0-14	Kurang baik

Kategori penilaian secara keseluruhan dari tes keterampilan menulis dialog akan dijelaskan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Kategori Penilaian Tes Keterampilan Menulis Dialog

Skor	Kategori
86-100	Sangat baik
71-85	Baik
60-70	Cukup
0-59	Kurang

3.4.2 Validitas dan Reliabilitas

Menurut Arikunto (1993:172) sebuah instrumen memiliki validitas tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen.

Untuk menguji seberapa valid soal yang diujikan kepada kedua kelas dalam penelitian ini, akan diukur dengan dua cara, yaitu (a) diuji dengan menggunakan rumus tingkat kesukaran, (b) diuji berdasarkan nilai beda. Berikut rumus untuk menguji validitas tes yang digunakan untuk menjaring data.

- a. Menghitung tingkat kesukaran dari soal-soal akan digunakan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{\sum x}{SmN}$$

SmN

Keterangan:

p = proporsi menjawab benar atau tingkat kesukaran

$\sum x$ = banyaknya peserta tes yang menjawab benar

S_m = skor maksimum

N = jumlah peserta tes

(Surapranata 2004:12)

b. Diuji dengan menggunakan rumus nilai beda, yaitu sebagai berikut.

$$D = \frac{JKa - JKb}{nKa}$$

$$D = \frac{JKa - JKb}{nKb}$$

(Surapranata 2004:31)

keterangan:

D = daya pembeda (validitas)

Jka = jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas

JKb = jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah

nKa = jumlah peserta tes pada kelompok atas

nKb = jumlah peserta tes pada kelompok bawah

Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik

(Arikunto, 1993:178). Jadi, suatu tes dikatakan sudah reliabel apabila tes tersebut sudah baik. Untuk mengetahui reliabelitas tes yang akan dikerjakan siswa, akan digunakan rumus alpha.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

keterangan:

r_{11} = reliabilitan instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varians total

(Arikunto 2002:171)

Kriteria pengujiannya jika r-hitung (r_{11}) lebih besar dari r-tabel tes, maka dinyatakan reliabel.

3.4.2.1 Validitas dan Reliabilitas soal Tes Praktik Menulis Dialog dengan

Menggunakan Teknik Meneruskan Dialog

Validitas penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus tingkat kesukaran dan nilai beda. Untuk tes praktik menulis dialog dengan menggunakan teknik meneruskan dialog perhitungan validitas soal dengan tingkat kesukaran bisa dilihat pada lampiran 7. Bisa dilihat bahwa soal yang diujikan tidak memiliki

tingkat kesukaran yang signifikan. Aspek isi memiliki tingkat kesukaran sebesar 0,92, aspek struktur sebesar 0,90, aspek diksi sebesar 0,87, dan aspek ejaan sebesar 0,78 (lampiran 7).

Perhitungan validitas menggunakan nilai beda dapat dilihat pada lampiran 10. Bisa disimpulkan bahwa soal yang diujikan sudah baik, karena dalam perhitungan, nilai D tidak ada yang negatif (lampiran 10). Nilai beda masing-masing aspek yaitu isi sebesar 2,1, aspek struktur sebesar 3,1, aspek diksi sebesar 4,1, dan aspek ejaan sebesar 7,3.(lampiran 10)

Perhitungan reliabilitas soal, dihitung dengan menggunakan rumus alpha (lampiran 13). Setelah dihitung, dapat diketahui bahwa r_{11} lebih tinggi dari r-tabel yaitu sebesar 0,895 dan r-tabel pada taraf 95% sebesar 0,320. Jadi, dapat disimpulkan bahwa soal yang diujikan menggunakan teknik meneruskan dialog sudah reliabel. Karena soal tes praktik menulis dialog dengan menggunakan teknik meneruskan sudah reliabel dan valid, maka soal tersebut pantas diujikan pada kelas sampel penelitian.

3.4.2.2 Validitas dan Reliabilitas soal Tes Praktik Menulis Dialog dengan Menggunakan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

Tes praktik menulis dialog dengan menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog perhitungan validitas soalnya dengan tingkat kesukaran bisa dilihat pada lampiran 8. Bisa dilihat bahwa soal yang diujikan tidak memiliki tingkat kesukaran yang terlalu, karena keempat aspek yang dinilai dapat dikuasai lebih dari sebagian jumlah siswa. Aspek isi memiliki tingkat kesukaran sebesar

0,92, aspek struktur sebesar 0,80, aspek diksi sebesar 0,82, dan aspek ejaan sebesar 0,62 (lampiran 8).

Perhitungan validitas menggunakan nilai beda dapat dilihat pada lampiran 12. Bisa disimpulkan bahwa soal yang diujikan sudah baik, karena dalam perhitungan, nilai D tidak ada yang negatif (lampiran 12). Nilai beda masing-masing aspek yaitu isi sebesar 2,5, aspek struktur sebesar 8,4, aspek diksi sebesar 6,0, dan aspek ejaan sebesar 15,1.(lampiran 12)

Perhitungan reliabilitas soal, dihitung dengan menggunakan rumus alpha (lampiran 14). Setelah dihitung, dapat diketahui bahwa r_{11} lebih tinggi dari r-tabel yaitu sebesar 0,413 dan r-tabel pada taraf 95% sebesar 0,320. Jadi, dapat disimpulkan bahwa soal yang diujikan menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog sudah reliabel. Karena soal tes praktik menulis dialog dengan menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog sudah reliabel dan valid, maka soal tersebut pantas diujikan pada kelas sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian bermacam-macam, diantaranya tes, angket, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Penelitian ini menggunakan tes untuk pengumpulan data.

Tes dalam penelitian ini berupa tes praktik menulis dialog menggunakan teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog. Tes akan diadakan setelah pembelajaran menulis dialog pada kedua kelas,

yaitu kelas VII D dan VII F. Tes disesuaikan dengan teknik yang telah ditentukan atau diajarkan saat pembelajaran menulis dialog.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dengan menggunakan uji-t dan rumus prosentase skor. Rumus yang digunakan untuk mengubah skor tiap aspek menjadi prosentase adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase skor

n = jumlah skor

N = jumlah siswa

Untuk mengetahui keefektifan antara teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa, akan dilakukan analisis data.

Hasil kedua tes dari masing-masing kelompok akan dianalisis dan dicari mana yang paling efektif dalam membantu pembelajaran menulis dialog. Hasil berbandingan antara kedua kelas tersebut digunakan untuk menunjukkan keefektifan salah satu teknik dalam pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus statistik t-tes. Berikut adalah rumus uji-t (t-tes) menurut Sudjana (1975:161).

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Hipotesis kerja dapat diterima apabila nilai t-hitung lebih tinggi dibanding dengan nilai t-tabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian untuk mengukur pembelajaran keterampilan menulis dialog dilakukan dengan dua teknik berbeda yaitu teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog. Kedua teknik tersebut diterapkan pada dua kelas yang berbeda. Teknik meneruskan dialog pada kelas VIID dan teknik mengubah cerita menjadi dialog pada kelas VIIF SMP N 12 Semarang. Hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan dalam subbab- subbab berikut ini.

4.1.1 Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik Meneruskan Dialog

Hasil tes praktik menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog yang dikerjakan oleh siswa kelas VIID SMP Negeri 12 Semarang sebagai pengukur pemahaman siswa terhadap pembelajaran menulis dialog, bisa dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Hasil Penilaian Kelas VIID

No	Nama	skor
	Responden	total
1	Annisa Buana	76
2	Ayu Chandra	93
3	Bachtiar Adi	85
4	Dian Eka S	70
5	Dinar Yuliani	98
6	Dwi Astuti	89
7	Dwi Kurniawan	70
8	Dwi Wahyu S	85
9	Dymas Rachma	73
10	Egy Listiyanto	80
11	Estri Wijayanti	94
12	Fadhila Putri	70
13	Farid Prasetya	72
14	Farida Fitriani	76
15	Fatma Rahmaningrum	96
16	Hayan Fajriyanto	85
17	Ineke Febru	85
18	Ivan Triasmoko	70
19	Mega Anisa	74
20	Mohamad Irfan	76
21	Muh. Dicky	70
22	Muhammad Ivan	79
23	Nauval Fadhillah	76
24	Ni Kadek Ayu	84
25	Nita Rahmawati	88
26	Ratna Rahmaniar	88
27	Revananda M	73
28	Rino Gumelar	71
29	Rizki Arkan	70
30	Rizky Maulida N	88
31	Rizqina Fridha	72
32	Sepfito Aditya	91
33	Septiana P	98
34	Siti Astika Nisa	90
35	Udik Prasetyo	96
36	Ulfi Anindita	90
37	Wandha Kartika	98
38	Zhonia HR	88

Pada tabel 4 bisa dilihat bahwa nilai tertinggi dari kelas VIID dalam menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog adalah 98 yang berarti tergolong dalam kriteria penilaian sangat baik. Nilai terendah yaitu sebesar 70 yang berarti tergolong dalam kriteria cukup baik.

Hasil rata-rata kelas pada tes praktik menulis dialog kelas VIID yaitu sebesar 82,29. Rata-rata kelas tersebut tergolong pada kategori penilaian baik. Jadi, pembelajaran menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog tergolong baik karena rata-rata kelas termasuk dalam kategori baik. Penilaian dihitung dari empat aspek yaitu isi, bentuk, diksi, dan ejaan. Berikut uraian dan pembahasan penilaian tiap-tiap aspek untuk kelas VIID (teknik meneruskan dialog).

4.1.1.1 Aspek Isi pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Meneruskan Dialog

Aspek isi pada penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIID diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 5 yang akan memuat distribusi penilaian aspek isi untuk kelas VIID.

Tabel 5
Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Isi pada Teknik Meneruskan Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	30	713	81,67%	$\frac{\sum skor}{\sum Siswa}$ $\frac{873}{38}$ $= 22,97$
2	18 – 21	B	8	160	18,33%	
3	15 – 17	CB				
4	0 - 14	K				
	Jumlah		38	873		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada 30 siswa mampu menulis dialog dengan kategori sangat baik dengan prosentase 81,67% dan 8 siswa dengan kategori baik dengan prosentase 18,33%.

Aspek isi tes praktik menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog kelas VIID pantas mendapatkan skor maksimum yaitu kategori sangat baik dan minimum baik karena kreativitas siswa bisa tertuang disaat mereka meneruskan dialog yang telah disuguhkan. Siswa kelas VIID meneruskan dialog antara Weny dengan Pak Guru dengan berbagai macam variasi isi. Mereka meneruskan dialog sesuai dengan keinginannya seperti membahas tentang pembayaran SPP, lomba, ijin tidak masuk kelas, nilai, sampai mengenai foto untuk rapot. Hal-hal tersebutlah yang membuat kelas VIID pantas mendapat skor maksimum.

4.1.1.2 Aspek Struktur pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Meneruskan Dialog

Aspek yang kedua adalah bentuk. Penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIID aspek struktur diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 6 yang akan memuat distribusi penilaian aspek struktur untuk kelas VIID.

Tabel 6

Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Struktur pada Teknik Meneruskan Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	22	520	61,90%	$\frac{\Sigma skor}{\Sigma Siswa}$ $\frac{840}{38}$ $= 22,11$
2	18 – 21	B	16	320	38,10%	
3	15 – 17	CB				
4	0 - 14	K				
	Jumlah		38	840		

Berdasarkan tabel 6 tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil tes praktik menulis dialog kelas VIID dengan teknik meneruskan dialog aspek bentuk untuk kategori sangat baik dicapai oleh 22 siswa atau 61,90 %. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 16 siswa atau 38,10%. Jadi, hasil tes praktik menulis dialog secara klasikal mendapat rata-rata 22,11 yang berarti tergolong pada kategori sangat baik. Kesalahan tersebut dapat ditemukan pada dialog yang dibuat siswa berikut ini.

*Pak guru : “Neng SMP I, dina selasa sesuk. Sedeng **disiapapkake** tenanan lan sinau tenan!”*

Kesalahan pada dialog di atas adalah pada kata *disiapapkake*. Kesalahan tersebut termasuk dalam kesalahan struktur kata. Kata tersebut salah karena tidak menggunakan afiksasi yang tepat. Kata *disiapapkake* memiliki kata dasar *siyap* dan memperoleh afiksasi berupa akhiran (*panambang*) –ake menjadi *siyapake*, kemudian mendapatkan *ater-ater* di- dan menjadi *disiyapake*. Contoh lain kesalahan bidang morfologi pada pekerjaan siswa seperti kata *melokke* yang

seharusnya *melokake*. Kata *melu* mendapat *panambang* –ake dan menjadi *melokake*. Seperti pada dialog berikut ini.

Pak guru : “*bijimu basa Jawa apik. Kowe arep tak melokke lomba basa Jawa. Kowe gelem ora Wen?*”

Kesalahan struktur dalam kalimat juga banyak ditemukan pada tes praktik menulis dialog menggunakan teknik meneruskan dialog. Seperti pada dialog berikut ini.

Pak guru : “*Neng SMP I, dina Selasa sesuk. Sedeng disiapakake tenanan lan sinau tenan!*”

Kesalahan pada kalimat dialog di atas adalah penggunaan kalimat yang kurang efektif. Kalimat di atas memakai kata *tenan* lebih dari sekali. Hal itulah yang membuat kalimat di atas memiliki bentuk yang kurang baik (tidak efektif). Dialog di atas seharusnya adalah sebagai berikut.

Pak guru : “*Lombane neng SMP I, dina Selasa sesuk. Mula, disiypake sing temenanan!*”

Kesalahan antar kalimat juga banyak dibuat oleh siswa kelas VIID saat mengerjakan tes praktik menulis. Seperti contoh berikut ini.

Pak guru : “*Wen, panjenengan duwe kertas Pendaftaran kangge Lomba bahasa Jawa!*”

Weny : “*Matur nuwun pak, kula saget melu syarat-syarate Pak!*”

Pak guru : “*Fotokopi, KTP/ kertu pelajar, tanggal lahir lan KK.*”

Dialog di atas adalah salah satu contoh kesalahan antar kalimat yang dibuat siswa kelas VIID. Dialog di atas tidak memiliki koherensi maka dari itu

perlu diberi skor di bawah kategori sangat baik. Dialog di atas seharusnya seperti berikut ini.

Pak guru : “Wen, kowe duwe formulir pendaftaran lomba bahasa Jawa?”

Weny : “Sampun Pak. Syarat-syaratipun menapa kemawon Pak?”

Pak guru : “Syarate potokopi kertu pelajar lan rapot.”

4.1.1.3 Aspek Diksi pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Meneruskan Dialog

Aspek yang selanjutnya adalah diksi. Penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIID aspek diksi diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 7 yang akan memuat distribusi penilaian aspek diksi untuk kelas VIID.

Tabel 7

Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Diksi pada Teknik Meneruskan Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	16	389	49,30%	$\frac{\Sigma Skor}{\Sigma Siswa}$ $\frac{789}{38}$ $= 20,76$
2	18 – 21	B	19	351	44,49%	
3	15 – 17	CB	3	49	6,21%	
4	0 - 14	K				
	Jumlah		38	789		

Berdasarkan tabel 7 tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil tes praktik menulis dialog kelas VIID aspek diksi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 16 siswa atau 49,30%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 19 siswa atau

44,49%. Kategori cukup baik dicapai oleh 3 siswa atau 6,21 % . Secara klasikal, rata-rata aspek diksi kelas VIID sebesar 20,76 dan tergolong dalam kategori baik. Kesalahan diksi di buat oleh hampir seluruh siswa. Berikut adalah contoh kesalahan diksi yang dibuat oleh siswa kelas VIID.

*Pak guru : “Wen, **panjenengan** duwe kertas Pendaftaran kangge Lomba basa Jawa!”*

Seharusnya adalah sebagai berikut.

Pak guru : “Wen, kowe duwe formulir pendaftaran lomba basa Jawa?”

Kesalahan diksi terletak pada kata *panjenengan* yang diucapkan oleh pak guru. Hal itu tidak pantas karena yang menjadi lawan bicara pak guru adalah Weny yaitu siswanya. Jadi, kata *panjenengan* diganti dengan *kowe*.

Farid : “Piye Wen, mau kowe di omongi apa karo pak guru?”

*Weny : “ Aku mau **dikongkon** pak guru melu lomba basa Jawa.”*

Seharusnya adalah sebagai berikut.

Farid : “Piye Wen, mau pak guru ngendika apa karo kowe?”

*Weny : “ Aku mau **diutus** pak guru melu lomba basa Jawa.”*

Kesalahan terletak pada kata *diomongi* yang diucapkan oleh Farid dan *dikongkon* yang diucapkan oleh Weny. Kata *diomongi* seharusnya *ngendika* dan kata *dikongkon* seharusnya *diutus*. Hal itu karena mereka sedang membicarakan orang yang lebih tua yaitu pak guru jadi *unggah-ungguh basa* yang digunakan adalah *ngoko alus*.

*Pak guru : “Seminggu maneh arep mid semester. Kowe nek ora **berubah mesti gagal!**”*

Seharusnya adalah sebagai berikut.

Pak guru : “Seminggu maneh arep mid semester. Kowe nek ora kapok mesti bijimu elek!”

Kesalahan terletak pada pemilihan kata yang kurang pas yaitu *berubah mesti gagal* yang merupakan bahasa Indonesia. Seharusnya diganti dengan *kapok mesti bijimu elek*.

4.1.1.4 Aspek Ejaan pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Meneruskan Dialog

Aspek yang terakhir adalah ejaan. Penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIID apek ejaan diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 8 yang akan memuat distribusi penilaian aspek ejaan untuk kelas VIID.

Tabel 8

Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Ejaan pada Teknik Meneruskan Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	8	186	29,76%	$\frac{\Sigma skor}{\Sigma Siswa}$ $\frac{625}{38}$ $= 16,45$
2	18 – 21	B	11	210	33,6%	
3	15 – 17	CB	3	47	7,52%	
4	0 - 14	K	16	182	29,12%	
	Jumlah		38	625		

Berdasarkan tabel 8 tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil tes praktik menulis dialog kelas VIID aspek ejaan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 8 siswa atau 29,76 %. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 11 siswa atau 33,6%. Kategori cukup baik dicapai oleh 3 siswa atau 7,52 % . Dan kategori kurang dicapai oleh 16 siswa atau 29,12%. Secara klasikal, rata-rata aspek ejaan kelas VIID sebesar 16,45 dan tergolong dalam kategori cukup baik. Kesalahan ejaan di buat oleh hampir seluruh siswa. Berikut adalah contoh kesalahan ejaan yang dibuat oleh siswa kelas VIID.

Pak guru : “Ngapa koe nggarap PR ing sekolah? Apa koe mau bengi ora sinau.”

Kesalahan ejaan pada dialog di atas adalah kata *koe* dan tanda baca (.). Kata *koe* seharusnya *kowe* dan karena itu adalah kalimat menanyakan sesuatu, maka tanda baca yang tepat adalah (?).

Farid : “Ana apa Wen?” kok diutus Pak guru?”

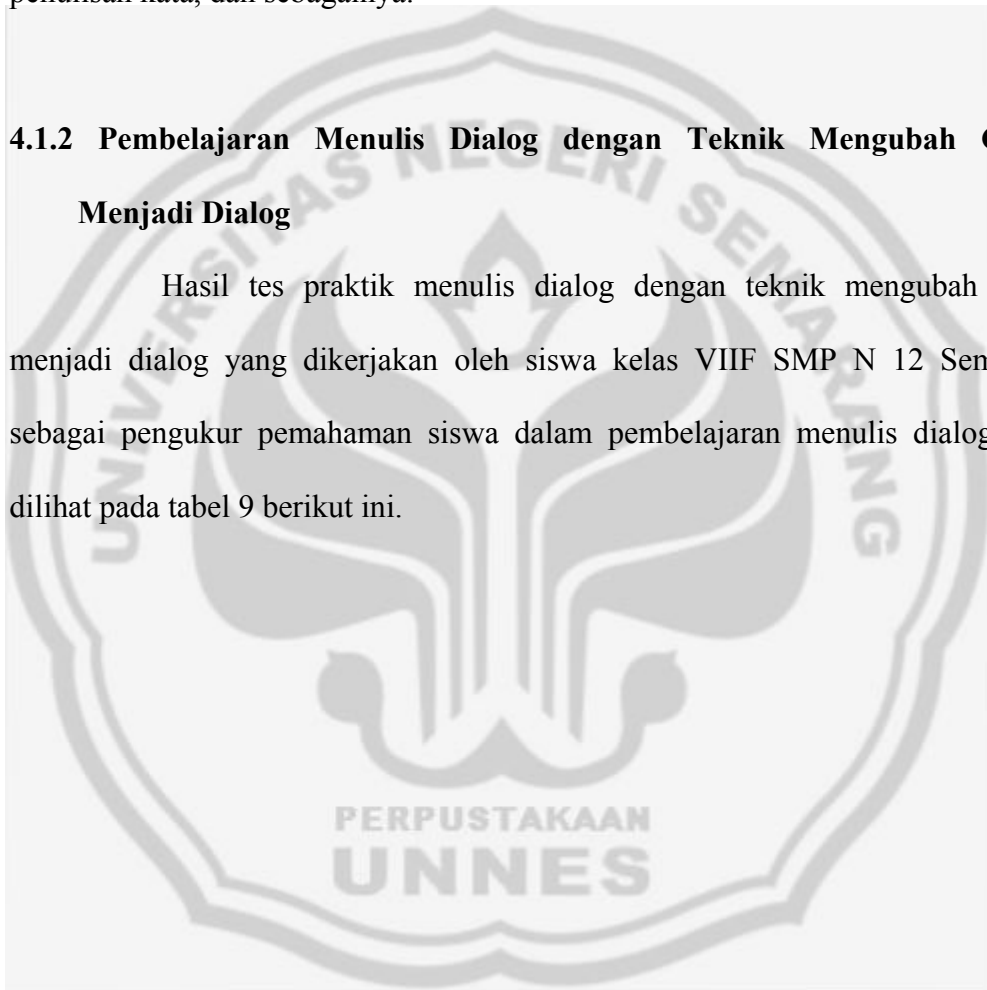
Kesalahan ejaan pada dialog di atas adalah penggunaan tanda petik (“) di tengah-tengah kalimat. Hal itu salah karena dalam penulisan dialog, tanda petik hanya digunakan pada awal dan akhir dialog. Dialog di atas menjadi seperti berikut ini.

Farid : “*Ana apa Wen? Kok diutus Pak guru?*”

Kesalahan-kesalahan ejaan lainnya yang sering dilakukan oleh siswa kelas VIID dalam tes praktik menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog sangat bervariasi seperti kesalahan tanda baca, penulisan huruf besar dan kecil, penulisan kata, dan sebagainya.

4.1.2 Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

Hasil tes praktik menulis dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog yang dikerjakan oleh siswa kelas VIIF SMP N 12 Semarang sebagai pengukur pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis dialog, bisa dilihat pada tabel 9 berikut ini.



Tabel 9
Hasil Penilaian Kelas VIIF

No	Nama	skor
	Responden	total
1	Abdul Kodir	76
2	Ahmad Wahyu	72
3	Annisa Nurul	81
4	Antika Wulandari	84
5	Ardian Bagastama	72
6	Ayu Rahmawati	74
7	Ayub Hafizh	81
8	Cahyo Gunardi	79
9	Dede Aditya	70
10	Della Pradipta	90
11	Desy Enggarwati	80
12	Devi Astri K	85
13	Devi Pramesty	77
14	Diah Purnama M	69
15	Galuh S	91
16	Gilang Cahyo	80
17	Inesha Yan S	82
18	Jonathan Setyo W	60
19	Kristian Melki	73
20	Laras Widy	85
21	Mariana Masita	88
22	Much. Nur Safii	80
23	Muhammad Khairul	68
24	Nanda Wahyu	83
25	Oktiana C D	68
26	Rena Widya	80
27	Ricky Firgananda	80
28	Rika Ririn	84
29	Rizky Alfiandhi	74
30	Septiana Ika	88
31	Setya Hardi	86
32	Syawaludin S	70
33	Thomas Arfianto	81
34	Titus Ghanis	78
35	Umu Raudhotul	81
36	Vinisia Nurhayati	98
37	Winda Fitriyani	83
38	Yuddo Zytma K	70

Pada tabel 9 bisa dilihat bahwa nilai tertinggi dari kelas VIIF dalam menulis dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog adalah 98 yang berarti tergolong dalam kriteria penilaian sangat baik. Nilai terendah yaitu sebesar 60 yang berarti tergolong dalam kriteria cukup baik.

Hasil rata-rata kelas pada tes praktik menulis dialog kelas VIIF yaitu sebesar 78,97. Rata-rata kelas tersebut tergolong pada kategori penilaian baik. Jadi, pembelajaran menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog tergolong baik karena rata-rata kelas termasuk dalam kategori baik. Berikut uraian dan pembahasan penilaian tiap-tiap aspek untuk kelas VIIF (teknik mengubah cerita menjadi dialog).

4.1.2.1 Aspek Isi pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

Aspek isi pada penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIIF diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 10 yang akan memuat distribusi penilaian aspek isi untuk kelas VIIF.

Tabel 10

Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Isi pada Teknik Mengubah Cerita Menjadi

Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	32	728	84,21%	$\frac{\Sigma skor}{\Sigma Siswa}$ $\frac{846}{38}$ $= 22,26$
2	18 – 21	B	6	118	15,79%	
3	15 – 17	CB				
4	0 - 14	K				
	Jumlah		38	846		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada 32 siswa mampu menulis dialog dengan kategori sangat baik dengan prosentase 84,21% dan 6 siswa dengan kategori baik dengan prosentase 15,79%.

Aspek isi tes praktik menulis dialog kelas VIIF dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog memiliki nilai hampir sempurna. Hal tersebut dikarenakan siswa hanya disuruh mengubah cerita saja. Jadi, siswa tidak perlu merubah isi cerita. Mereka hanya mengubah cerita menjadi dialog-dialog tanpa harus mengubah isi cerita. Namun, isi cerita yang diubah menjadi dialog bisa dikembangkan oleh para siswa. Misalnya ada yang menghadirkan tokoh lagi seperti penjual.

4.1.2.2 Aspek Struktur pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

Aspek yang kedua adalah bentuk. Penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIIF aspek Struktur diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 11 yang akan memuat distribusi penilaian aspek bentuk untuk kelas VIIF.

Tabel 11
Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Struktur pada Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	11	250	32,81%	$\frac{\Sigma skor}{\Sigma Siswa}$ $\frac{762}{38}$ $= 20,05$
2	18 – 21	B	24	467	61,29%	
3	15 – 17	CB	2	31	4,07%	
4	0 - 14	K	1	14	1,84%	
	Jumlah		38	762		

Berdasarkan tabel 11 tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil tes praktik menulis dialog kelas VIIF dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog aspek bentuk untuk kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau 32,81%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 24 siswa atau 61,29%. Kategori cukup baik dicapai 2 siswa atau 4,07% dan untuk kategori kurang dicapai 1 orang siswa atau 1,84%. Jadi, hasil tes praktik menulis dialog secara klasikal pada aspek struktur mendapat rata-rata 20,05 yang berarti tergolong pada kategori baik. Kesalahan aspek struktur bisa dilihat pada contoh berikut ini.

Ibu : “Menyango pasar. Ibu **tukokke** susu lan endhog ya?”

Kalimat pada dialog yang diucapkan ibu di atas memiliki kesalahan struktur kata. Kata *tukokke* seharusnya *tukokake*. Kata *tukokake* memiliki kata dasar *tuku* dan mendapat *panambang -ake*. Kesalahan struktur kata seperti di atas banyak ditemukan pada pekerjaan siswa kelas VIIF.

Kesalahan pada struktur kalimat juga banyak ditemukan pada pekerjaan siswa kelas VIIF. Kalimat-kalimat yang dibuat kurang efektif. Kesalahan bisa dilihat pada dialog berikut ini.

Ibu : “*Ra, Rara kowe lagi ngapa? Rene, gelemora ibu jaluk tulung.*”

Kalimat pada dialog di atas kurang efektif. Kalimat yang diucapkan ibu di atas akan lebih baik seperti berikut ini.

Ibu : “*Ra, kowe lagi ngapa? Ibu jaluk tulung!*”

Kesalahan yang juga kerap dibuat siswa yaitu hubungan antar kalimat yang tidak baik. Kalimat-kalimat penyusun dialog yang dibuat siswa kebanyakan tidak memiliki koherensi. Kesalahan antar kalimat bisa dilihat pada dialog yang dibuat siswa VIIF berikut ini.

Rara : “*Kula ngejak adik ngancani kula*”

Adik : “*Iya aku melu*”

Dialog di atas tidak memiliki koherensi karena apa yang diucapkan oleh Rara seharusnya ditujukan untuk ibu bukan adik. Namun, pertanyaan itu justru dijawab oleh adik. Kesalahan seperti di atas banyak ditemui pada pekerjaan siswa kelas VIIF.

4.1.2.3 Aspek Diksi pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

Aspek yang selanjutnya adalah diksi. Penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIIF aspek diksi diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 12 yang akan memuat distribusi penilaian aspek diksi untuk kelas VIIF.

Tabel 12
Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Diksi pada Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	7	159	21,06%	$\frac{\Sigma skor}{\Sigma Siswa}$ $\frac{755}{38}$ $= 19,87$
2	18 – 21	B	30	580	76,82%	
3	15 – 17	CB	1	16	2,12%	
4	0 - 14	K				
	Jumlah		38	755		

Berdasarkan tabel 12 tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil tes praktik menulis dialog kelas VIIF aspek diksi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 7 siswa atau 21,06%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 30 siswa atau 76,82%. Dan kategori cukup dicapai 1 siswa atau 2,12% Secara klasikal, rata-rata aspek diksi kelas VIIF sebesar 19,87 dan tergolong dalam kategori baik.. Berikut adalah contoh kesalahan diksi yang dibuat oleh siswa kelas VIIF.

Rara : “aku lagi mirengake radio.”

Kesalahan diksi di atas terdapat pada kata *aku lagi*. Pilihan kata tersebut tidak cocok karena dialog itu ditujukan untuk ibu. Jadi, dialog di atas seharusnya seperti berikut ini.

Rara : “***Kula nembe mirengaken radhio.***”

Siswa kelas VIIF melakukan kesalahan diksi pada saat mengerjakan tes praktik menulis dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog tidak terlalu banyak. Bahkan, pada aspek diksi ini kelas VIIF memperoleh skor kategori baik lebih dari sebagian siswa.

4.1.2.4 Aspek Ejaan pada Penilaian Tes Praktik Menulis Dialog dengan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

Aspek yang terakhir adalah ejaan. Penilaian tes praktik menulis dialog kelas VIIF aspek ejaan diberi skor berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel 13 yang akan memuat distribusi penilaian aspek ejaan untuk kelas VIIF.

Tabel 13

Hasil Tes Menulis Dialog Aspek Ejaan pada Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

No	Kriteria	kategori	f	Jumlah skor	Persentase	Rata-rata
1	22 – 25	SB	5	115	18,03%	$\frac{\sum skor}{\sum Siswa}$ $\frac{638}{38}$ $= 16,79$
2	18 – 21	B	16	308	48,28%	
3	15 – 17	CB	4	66	10,35%	
4	0 - 14	K	13	149	23,35%	
	Jumlah		38	638		

Berdasarkan tabel 13 tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil tes praktik menulis dialog kelas VIIF aspek ejaan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 5 siswa atau 18,03 %. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 16 siswa atau 48,28%. Kategori cukup baik dicapai oleh 4 siswa atau 10,35 % . Dan kategori kurang dicapai oleh 13 siswa atau 23,35%. Secara klasikal, rata-rata aspek ejaan kelas VIIF sebesar 16,79 dan tergolong dalam kategori baik. Kesalahan ejaan di buat oleh hampir seluruh siswa. Berikut adalah contoh kesalahan ejaan yang dibuat oleh siswa kelas VIIF.

Rara : “aku lagi mirengake **radio**.”

Contoh di atas, kesalahan ejaan terletak pada pemakaian huruf untuk mengawali kalimat dan penulisan kata radio. Seharusnya pada awal kalimat harus memakai huruf besar. Kata *radio* yang dipakai seharusnya adalah *radhio*.

Rara : “**Ingih** kula purun. Pundi **artonipun**?”

Ibu : “Iki duite Rp. 20.000,00.”

Kesalahan ejaan pada dialog di atas adalah kata *ingih* dan *artonipun*. Kata *ingih* seharusnya adalah *inggih*. Sedangkan kata *artonipun* seharusnya adalah *artanipun*. Begitu juga kata *duite* yang seharusnya adalah *dhuwite*. Kesalahan aspek ejaan yang dibuat oleh siswa kelas VIIF hampir sama yaitu kesalahan penulisan dan pemakaian tanda baca yang salah, bahkan terkadang tidak ada tanda bacanya.

4.1.3 Uji Hipotesis

Penilaian kedua kelas sebagai pengukur pemahaman pembelajaran menulis dialog dengan kedua teknik telah dilakukan. Tahapan berikutnya adalah melakukan analisis data dari hasil tes praktik menulis siswa dan kemudian dilanjutkan dengan menguji keefektifan kedua teknik. Manakah teknik yang paling bisa membantu pembelajaran menulis dialog?

Jika dilihat dari rata-rata kelas, yaitu teknik meneruskan dialog yang dikenakan pada kelas VIID SMP N 12 Semarang dan teknik mengubah cerita menjadi dialog kelas VIIF, kedua kelas tergolong mendapat rata-rata baik. Namun, sebagai pengukurnya dilakukan pengujian. Pengujian data dianalisis dengan rumus t-tes.

Perhitungan t-tes bisa dilihat pada lampiran 13 dan 14. Didapat nilai standar deviasi untuk teknik meneruskan dialog sebesar 90,31 dan teknik mengubah cerita menjadi dialog memiliki standar deviasi sebesar 56,97. Setelah diketahui masing-masing standar deviasinya, dihitung besar standar deviasi keduanya dan didapat 8,58. Perhitungan dilanjutkan pada uji-t. Perhitungan uji-t didapat angka sebesar 1,73.

Nilai uji t yang didapat yaitu sebesar 1,73 dan derajat kebebasan sebesar 74 ($N_1+N_2-2=38+38-2=74$) dan taraf signifikansi (kepercayaan) sebesar 95% dibandingkan dengan t-tabel. Besar t-tabel pada d.b 74 dan taraf kepercayaan 95% adalah sebesar 1,67. Jadi, t-hitung sebesar 1,73 lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar 1,67.

Berdasarkan perhitungan dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja dapat diterima. Hipotesis kerja yaitu teknik meneruskan dialog lebih efektif daripada teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam pembelajaran menulis dialog berbagai ragam bahasa Jawa.

4.2 Pembahasan

Penelitian perbandingan teknik dalam pembelajaran menulis dialog ini dilakukan pada dua kelas yang berbeda. Sampel penelitian yaitu kelas VIID dan VIIF mendapatkan teknik pembelajaran menulis dialog yang berbeda pula. Kelas VIID mendapatkan pembelajaran menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog, sedangkan kelas VIIF menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog.

Kelas VIID yang mendapatkan pembelajaran menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 82,29. Pemahaman siswa kelas VIID mengikuti pembelajaran menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog bisa dilihat dari nilai para siswa yang bagus. Nilai tertinggi tes praktik menulis dialog kelas VIID yaitu 98 dan terendah sebesar 70. Berarti dapat disimpulkan bahwa kelas VIID menguasai dan paham dengan pembelajaran menulis dialog dengan teknik meneruskan dialog.

Teknik kedua adalah mengubah cerita menjadi dialog. Pembelajaran menulis dialog dengan teknik ini dikenakan pada kelas VIIF. Kelas VIIF mampu menguraikan cerita yang dibacanya menjadi sebuah dialog dengan kategori penilaian baik. Nilai tertinggi kelas VIIF yaitu sebesar 98 dan terendah sebesar 60.

Hasil tes praktik menulis dialog kelas VIIF lebih rendah dari kelas VIID. Hal itu terlihat dari rata-rata kelas VIIF sebesar 78,97. Sebenarnya kedua teknik yang digunakan dalam pembelajaran mampu membantu siswa dalam menulis dialog, tetapi dalam penelitian ini harus dicari mana yang paling efektif membantu para siswa. Hasil penilaian menunjukkan bahwa teknik meneruskan dialoglah yang paling efektif membantu siswa dalam pembelajaran menulis dialog.

Perhitungan keefektifan kedua teknik juga dilakukan dengan statistik uji-t dan menunjukkan bahwa hipotesis kerja dari penelitian ini terbukti. Teknik meneruskan dialog lebih efektif daripada teknik mengubah cerita menjadi dialog. Berikut adalah tabel perbandingan hasil skor para siswa tiap-tiap aspek pada tes praktik menulis dialog antara teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog.

Tabel 14

**Perbandingan Hasil Tiap-tiap Aspek pada Tes Praktik Menulis Dialog
Antara Teknik Meneruskan Dialog dan Teknik Mengubah Cerita Menjadi
Dialog.**

No	Aspek yang dinilai	Teknik meneruskan dialog	Teknik mengubah cerita menjadi dialog
1	Isi	873	846
2	Struktur	840	762
3	Diksi	789	755
4	Ejaan	625	638
	Jumlah	3127	3001
	Rata-rata	82,29	78,97

Tabel di atas memperjelas bahwa teknik meneruskan dialog lebih efektif daripada teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam pembelajaran menulis dialog kelas VII SMP N 12 Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dari bab IV, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis dialog dengan menggunakan teknik meneruskan dialog mendapat rata-rata kelas sebesar 82,29 dan berkategori baik. Sedangkan pembelajaran menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog sebesar 78,97 dan memiliki kategori baik.

Berdasarkan nilai rata-rata tes praktik menulis dialog sebagai pengukur pemahaman siswa akan pembelajaran dengan kedua teknik, maka teknik meneruskan dialog lebih baik dalam membantu pembelajaran menulis dialog. Hasil data dengan menggunakan uji-t didapat t-hitung sebesar 1,73 dan t-tabel pada d.b 74 adalah 1,67 (taraf signifikansi 95%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja penelitian ini diterima karena t-hitung lebih besar dari t-tabel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa saran. Saran itu adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya untuk mengetahui perbandingan antara teknik meneruskan dialog dan mengubah cerita menjadi dialog. Untuk itu,

penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian tindakan kelas sebagai suatu cara agar nilai menulis dialog meningkat.

2. Penggunaan Teknik meneruskan dialog dapat menjadi pilihan guru dalam pembelajaran menulis dialog karena teknik ini sudah terbukti efektif membantu siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Mulok Bahasa Jawa Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdikbud.
- Hardyanto dan Esti S. U. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: LPS&D.
- Kridalaksana, H.R. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Natawidjaja, Rochman. 1980. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: PD Andreola.
- Nurgiyantoro, Burhanuddin. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Parera, J.O.S. Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Riskikhtiarno, Lukman. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dialog Interaktif Siswa Kelas IX SMP 4 Batang Melalui Audiovisual dengan Teknik Membuat Catatan Atas Bimbingan Guru Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Semarang. FBS Unnes.
- Rochim, Abdul. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia Krama-Ngoko*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang press.
- Soenardji dan Hartono. 1998. *Asas-asas Menulis*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudjana. 1975. *Statistika*. Bandung: Tarsito.

Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suriamiharja, Agus, H. Akhlak Husen, dan Nunuy Nurjanah. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Sutari, Ice, Tiem Kartini, dan Vismaia. 1996. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdiknas.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lesmanawati, Euis. *Peningkatan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Teknik Koreksi Teman Sebaya*. <http://www.barnas.wordpress.com> . (06 februari 2008)





Lam piran

Lampiran 1**RPP**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**Identitas****Mata pelajaran** : Bahasa Jawa**Kelas** : VII**Semester** : 1**Alokasi waktu** : 3X40 menit**Standar kompetensi**

Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, perasaan secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar.

Kompetensi dasar

Menulis dialog

Indikator

1. Menulis dialog dengan ragam *ngoko*
2. Menulis dialog dengan ragam *krama*

Tujuan

1. siswa mampu menulis dialog dengan menggunakan ragam *ngoko*.
2. siswa mampu menulis dialog dengan menggunakan ragam *krama*.

Materi pokok**Teks dialog ragam ngoko dan krama**

Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah
2. Penugasan dengan teknik meneruskan dialog

Media pembelajaran

Kertas photokopi lembar kerja menulis dialog yang belum selesai (masih rumpang).

Skenario pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - Guru masuk kelas.
 - Menyapa siswa.
2. Kegiatan inti
 - Siswa mendengar tentang apa yang akan diajarkan oleh guru hari ini, yaitu keterampilan menulis dialog dengan menggunakan teknik meneruskan dialog.
 - Guru menjelaskan teknik meneruskan dialog yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran menulis dialog.
 - Guru menerangkan bagaimana menulis dialog yang baik dan menerangkan macam *unggah-ungguh basa* dengan cara menerapkannya dalam dialog.
 - Guru memberikan contoh dialog yang belum selesai dan dikerjakan secara bersama-sama.
 - Guru membagikan lembar photocopi lembar kerja berisi dialog yang belum selesai.
 - Guru meminta siswa mengerjakan dialog yang belum selesai tersebut sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.
 - Siswa mengumpulkan hasil kerja mereka kepada guru.
 - Guru mengoreksi secara langsung salah satu pekerjaan siswa sebagai contoh agar mereka mengetahui kekurangannya.

3. Kegiatan akhir

- Guru merefleksikan pembelajaran hari ini

Sumber belajar

Teks dialog yang dibuat oleh guru.

Penilaian

1. Praktek

Menulis dialog

2. Instrumen

Terusna pacelathon ing ngisor iki nganggo basamu dhewe!

Farid : ”Wen, kowe diutus Pak Guru ing kantor.”

Weny : “Ana apa Rid?”

Farid : “Aku ora reti.”

Weny : “Iya wis, aku ing kantor dhisik Rid.”

Farid : “Iya. Mengko yen bar neng kantor aku dicritani ya Wen?”

Weny : “Beres.” (Weny lunga menyang kantor)

Pak Guru : “Mlebu Wen!”

Weny : “Wonten menapa Pak?”

.....

.....

.....

.....

Penghitungan Nilai

No	Aspek yang dinilai	skor
1	Isi	25
2	struktur	25
3	Pilihan kata	25
4	Ejaan	25

Lampiran 2

RPP Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Identitas

Mata pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas : VII

Semester : 1

Alokasi waktu : 3X45 menit

Standar kompetensi

Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, perasaan secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar.

Kompetensi dasar

Menulis dialog

Indikator

1. Menulis dialog dengan ragam *ngoko*
2. Menulis dialog dengan ragam *krama*

Tujuan

1. Siswa mampu menulis dialog dengan menggunakan ragam *ngoko*.
2. Siswa mampu menulis dialog dengan menggunakan ragam *krama*.
- 3.

Materi pokok

Teks dialog ragam *ngoko* dan *krama*

Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah
2. Penugasan dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog

Media pembelajaran

Kertas photocopi lembar kerja berisi sebuah cerita.

Skenario pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - Guru masuk kelas.
 - Menyapa siswa.
2. Kegiatan inti
 - Siswa mendengar tentang apa yang akan diajarkan oleh guru hari ini, yaitu keterampilan menulis dialog dengan menggunakan teknik mengubah cerita menjadi dialog.
 - Guru menjelaskan teknik mengubah cerita menjadi dialog yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran menulis dialog.
 - Guru menerangkan bagaimana menulis dialog yang baik dan menerangkan macam *unggah-ungguh basa* dan cara menerapkannya dalam dialog.
 - Guru memberikan contoh sebuah cerita dan diubah menjadi sebuah dialog secara bersama-sama.
 - Guru membagikan lembar photocopi lembar kerja berisi sebuah cerita.
 - Guru meminta siswa mengerjakan dialog dengan mengubah cerita yang ditawarkan guru dalam lembar kerja.
 - Siswa mengumpulkan hasil kerja mereka kepada guru.
 - Guru mengoreksi secara langsung salah satu pekerjaan siswa sebagai contoh agar mereka mengetahui kekurangannya.

3. Kegiatan akhir

- Guru merefleksikan pembelajaran hari ini

Penilaian

1. Praktek

Menulis dialog

2. Instrumen

Owahana crita ing ngisor iki dadi pacelathon nganggo *unggah-ungguh basa* sing trep!

Rara lagi ngrungokake radhio ing kamar nalika ibu nimbali dheweke. Ibu ngutus Rara lunga menyang pasar tuku susu lan endhog. Dheweke digawani dhuwit Rp 20.000,00. Banjur Rara ngajak adhine kanggo ngancani dheweke lunga menyang pasar.

Penghitungan Nilai

No	Aspek yang dinilai	skor
1	Isi	25
2	Struktur	25
3	Pilihan kata	25
4	Ejaan	25

Lampiran 3

Nama :

No. Abs :

Kelas :

Gladhen**Terusna pacelathon ing ngisor iki nganggo basamu dhewe!**

Farid : "Wen, kowe diutus Pak Guru ing kantor."

Weny : "Ana apa Rid?"

Farid : "Aku ora reti."

Weny : "Iya wis, aku ing kantor dhisik Rid."

Farid : "Iya. Mengko yen bar neng kantor aku dicritani ya Wen?"

Weny : "Beres." (Weny lunga menyang kantor)

Pak Guru : "Mlebu Wen!"

Weny : "Wonten menapa Pak?"

.....

.....

.....

.....

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 4

Nama :

No. Abs :

Kelas :

Gladhen

Owahana crita ing ngisor iki dadi pacelathon nganggo *unggah-ungguh basa sing trep!*

Rara lagi ngrungokake radhio ing kamar nalika ibu nimbali dheweke. Ibu ngutus Rara lunga menyang pasar tuku susu lan endhog. Dheweke digawani dhuwit Rp 20.000,00. Banjur Rara ngajak adhine kanggo ngancani dheweke lunga menyang pasar.

lampiran 7

Perhitungan tingkat kesukaran untuk teknik meneruskan dialog

Aspek isi

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{874}{25 \times 38} = 0,92$$

Aspek struktur

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{850}{25 \times 38} = 0,90$$

Aspek diksi

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{813}{25 \times 38} = 0,87$$

Aspek ejaan

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{740}{25 \times 38} = 0,78$$



Lampiran 8

Perhitungan tingkat kesukaran untuk teknik mengubah cerita menjadi dialog

Aspek isi

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{874}{25 \times 38} = 0,92$$

Aspek struktur

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{760}{25 \times 38} = 0,80$$

Aspek diksi

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{783}{25 \times 38} = 0,82$$

Aspek ejaan

$$p = \frac{\sum x}{SmN} = \frac{588}{25 \times 38} = 0,62$$



Lampiran 10

Perhitungan nilai beda untuk teknik meneruskan dialog

Aspek Isi

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{244 - 223}{10} = 2,1$$

Aspek struktur

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{242 - 211}{10} = 3,1$$

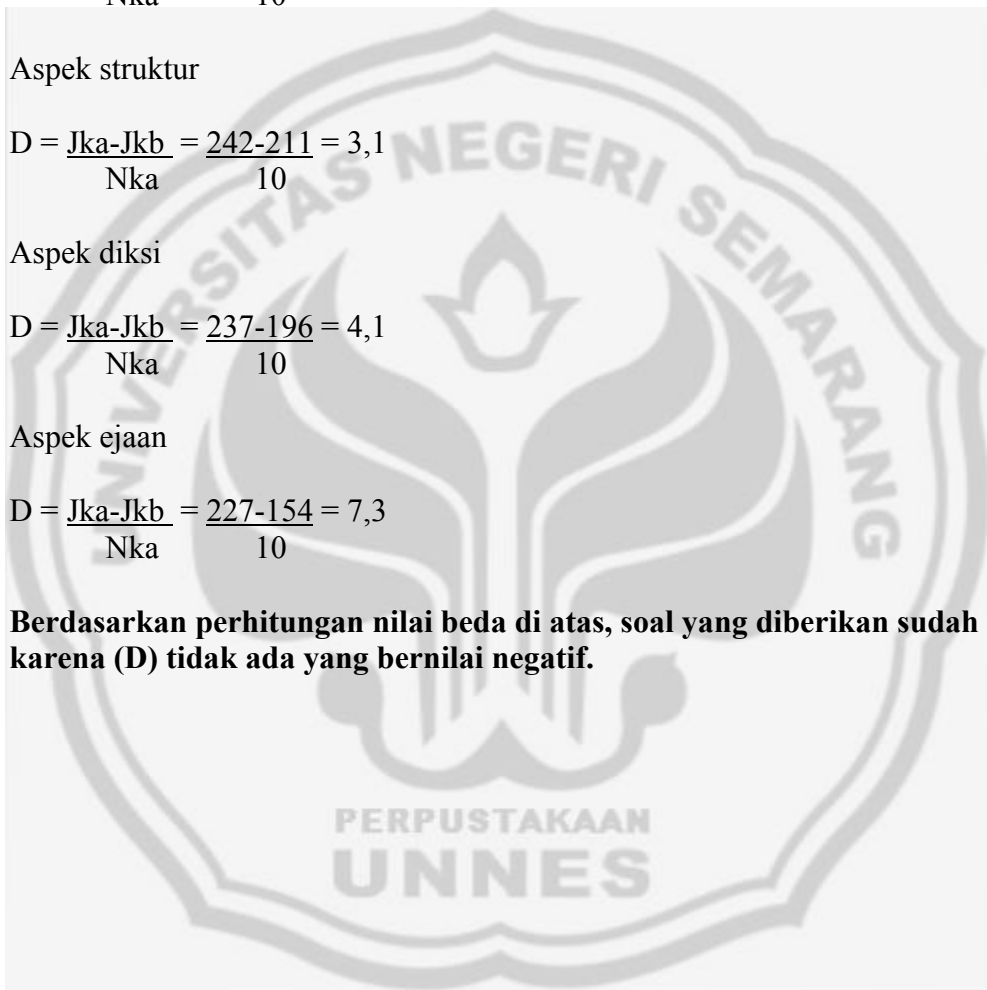
Aspek diksi

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{237 - 196}{10} = 4,1$$

Aspek ejaan

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{227 - 154}{10} = 7,3$$

Berdasarkan perhitungan nilai beda di atas, soal yang diberikan sudah baik, karena (D) tidak ada yang bernilai negatif.



Lampiran 12

Perhitungan nilai beda untuk teknik mengubah cerita menjadi dialog

Aspek Isi

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{240 - 215}{10} = 2,5$$

Aspek struktur

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{243 - 159}{10} = 8,4$$

Aspek diksi

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{226 - 166}{10} = 6,0$$

Aspek ejaan

$$D = \frac{Jka - Jkb}{Nka} = \frac{222 - 71}{10} = 15,1$$

Berdasarkan perhitungan nilai beda di atas, soal yang diberikan sudah baik, karena (D) tidak ada yang bernilai negatif.

Lampiran 13

Perhitungan reliabilitas Teknik Meneruskan Dialog

$$\sigma^2(1) = 19886 - \frac{763876}{38} = \frac{19886 \cdot 38 - 763876}{38} = \frac{19886 \cdot 38 - 763876}{38} = -5,684$$

$$\sigma^2(2) = 19126 - \frac{722500}{38} = \frac{19126 \cdot 38 - 722500}{38} = \frac{19126 \cdot 38 - 722500}{38} = 2,970$$

$$\sigma^2(3) = 17523 - \frac{660969}{38} = \frac{17523 \cdot 38 - 660969}{38} = \frac{17523 \cdot 38 - 660969}{38} = 3,40$$

$$\sigma^2(4) = 14932 - \frac{547600}{38} = \frac{14932 \cdot 38 - 547600}{38} = \frac{14932 \cdot 38 - 547600}{38} = 13,723$$

$$\sum \sigma^2 = -5,684 + 2,970 + 3,40 + 13,723 = 14,409$$

$$\text{Varians total} = 284265 - \frac{3277^2}{38} = \frac{284265 \cdot 38 - 3277^2}{38} = \frac{284265 \cdot 38 - 3277^2}{38} = 43,865$$

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

$$= \left(\frac{4}{4-1} \right) \left(1 - \frac{14,409}{43,865} \right)$$

$$= \frac{4}{3} (1 - 0,328)$$

$$= 0,895$$

$$0,895 > 0,320$$

(reliabel karena r_{11} lebih besar dari r-tabel)

Lampiran 14

Perhitungan reliabilitas Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog

$$\sigma^2(1) = \frac{19954 - \frac{756900}{38}}{38} = \frac{19984 - 19918,42}{38} = 1,73$$

$$\sigma^2(2) = \frac{17466 - \frac{577600}{38}}{38} = \frac{17466 - 15200}{38} = 59,63$$

$$\sigma^2(3) = \frac{16461 - \frac{613089}{38}}{38} = \frac{16461 - 16133,92}{38} = 8,61$$

$$\sigma^2(4) = \frac{10740 - \frac{345744}{38}}{38} = \frac{10740 - 9098,53}{38} = 43,20$$

$$\sum \sigma^2 = 1,73 + 59,63 + 8,61 + 43,20 = 113,17$$

$$\text{Varians total} = \frac{250273 - \frac{3045^2}{38}}{38} = \frac{250273 - 244.000,658}{38} = 165,06$$

$$r_{11} = \left(\frac{k-1}{k} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

$$= \left(\frac{4}{4-2} \right) \left(1 - \frac{113,17}{165,06} \right)$$

$$= \frac{4}{3} (1 - 0,69)$$

$$= 0,413$$

$$0,413 > 0,320$$

(reliabel karena r_{11} lebih besar dari r-tabel)

Lampiran 17

$$\begin{aligned}
 \sum x^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\
 &= 260751 - \frac{(3127)^2}{38} \\
 &= 260751 - \frac{9778129}{38} = 260751 - 257319,18 = 3431,82
 \end{aligned}$$

$$SDex = \frac{3431,82}{38} = \mathbf{90,31}$$

$$\begin{aligned}
 \sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \\
 &= 239165 - \frac{(3001)^2}{38} \\
 &= 239165 - \frac{9006001}{38} = 239165 - 237000,026 = 2164,974
 \end{aligned}$$

$$SDey = \frac{2164,974}{38} = \mathbf{56,97}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$S = \sqrt{\frac{37(90,31) + 37(56,97)}{38 + 38 - 2}}$$

$$= \sqrt{\frac{3341,47 + 2107,89}{74}}$$

$$= \sqrt{\frac{5449,36}{74}}$$

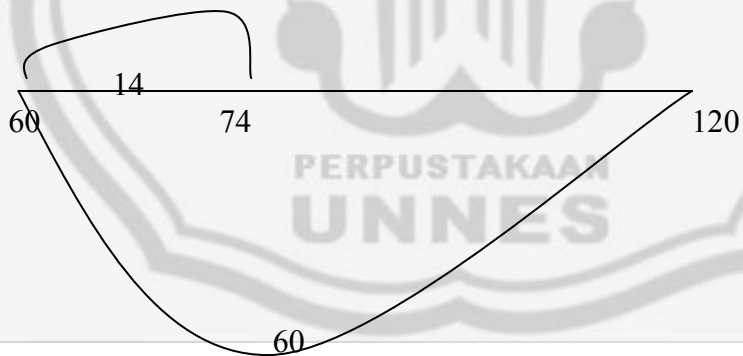
$$= \sqrt{73,64} = \mathbf{8,58}$$

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{82,29 - 78,97}{8,58 \sqrt{\frac{2}{38}}} \\ &= \frac{3,32}{8,58 \sqrt{0,05}} \\ &= \frac{3,32}{8,58 \times 0,2236} \\ &= \frac{3,32}{1,92} = 1,73 > 1,67 \end{aligned}$$

Hipotesis kerja dapat diterima karena t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan derajat kebebasan 74 dan kepercayaan 95 %

Karena t-tabel pada kebebasan 74 tidak ada, maka harus dicari memakai rumus berikut ini.



$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= \frac{14}{60} \left(t \frac{1}{2} \alpha : 120 - t \frac{1}{2} \alpha : 60 \right) + t \frac{1}{2} \alpha : 60 \\ &= \frac{7}{30} (1,66 - 1,67) + 1,67 \\ &= -0,0023 + 1,67 \\ &= 1,67 \end{aligned}$$